

# PAI SEBAGAI PRANATA SOSIAL PENDEKATAN INTER, MULTI DAN TRANSDISIPLINER

*Oleh: Sahrul Takim*

STAI BABUSSALAM SULA

takim.sahrul@gmail.com

## A. Prolog

Dengan memahami makna agama yang diyakini, yaitu Islam, maka seseorang muslim dapat memahami bahwa islam adalah agama yang mendambakan perdamaian. Cukup dengan mendengar ucapan yang dianjurkan untuk diucapkan dalam setiap pertemuan, yakni: *assalamu 'alaikum*, seseorang dapat mengingat bahwa kedamaian yang didambakan bukan hanya untuk dirinya sendiri. Akan tetapi untuk pihak yang lain juga.<sup>1</sup>

Maka prinsip perdamaian adalah sebagai salah satu ciri utama agama Islam. Islam lahir dari ajarannya tentang Allah, alam semesta, dan manusia. Karena Islam sebagai agama, tidak hanya merupakan doktrin peribadatan semata. Akan tetapi, lebih dari itu Islam merupakan *way of life* yang mampu menciptakan nilai-nilai kemanusiaan yang sesungguhnya.

Dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' (21) ayat 107 dinyatakan bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Dengan kata lain, kapan pun dan di mana pun Islam berada, harus memberikan garansi bagi keselamatan dan kedamaian umat manusia di sekelilingnya. Bukan merupakan ancaman, apalagi *enemy*. Prinsip al-Qur'an ini dilandasi atas penghargaan Islam terhadap kemanusiaan universal, karena pada prinsipnya Islam merupakan agama yang universal.<sup>2</sup>

Namun, prinsip al-Qur'an ini dalam tataran pembumiannya telah mengalami *image* yang sebaliknya. Islam sebagai sebuah agama, sering dituding sebagai sumber konflik yang bernuansa agama. Mengapa tindakan kekerasan [teror atau pengrusakan] terhadap kelompok yang secara ideologi berbeda selalu menggunakan dalil-dalil normatif agama untuk membenarkan bahwa tindakan kekerasan yang mereka lakukan secara ilmiah adalah benar? Mengapa terdapat kelompok keagamaan yang menampilkan wajah keberagaman yang keras, atoleran, tertutup, selalu menyakini pandangan-pandangannya sebagai suatu yang paling benar dan keyakinan di luar kelompoknya adalah salah? Mengapa masih saja terjadi konflik horizontal antar komunitas yang mengatasnamakan agama seperti di Ambon, Poso dan seterusnya? Mengapa pekik-pekik yang pada awalnya dimaksudkan untuk mengagungkan Allah kemudian menjadi semacam alat untuk membantai dan menghakimi? Sehingga "*Allahu Akbar*" dan "*la Ilaahilla Allah*" tidak lagi bermakna kebesaran Allah melainkan berarti "merobohkan pagar-pagar, menyerang tempat ibadah sesama Muslim, menyerang tempat-tempat maksiat dan sejenisnya"? Mengapa teks-teks agama begitu mudah dijadikan justifikasi tindakan kekerasan? Dan sederet pertanyaan-pertanyaan yang sempat membuat "wajah Islam" yang misi dasarnya ramah dan damai "berganti wajah" sebagai agama yang seram dan menakutkan.

Belakangan hari ini "wajah Islam" yang *rahmatan lil'alamin* kembali tercoreng. Pada tanggal 6 Februari 2011 sekelompok orang yang "mengaku Muslim" menyerang penganut Ahmadiyah di desa Cikeusik Pandeglang Banten sehingga menewaskan 3 orang penganut Ahmadiyah. Peristiwa lain pada tanggal 7 Februari 2011 dua kelompok organisasi Islam membakar beberapa Gereja di Kabupaten Temanggung. Dua peristiwa ini benar-benar telah mencoreng namabaik Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin*.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 378

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995, hlm 425.

Persoalan-persoalan di atas itu apakah disebabkan kita sebagai umat Islam tidak mampu menangkap pesan agung dan luhur tentang nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian.

Situasi yang demikian itulah yang ingin diatasi oleh Islam. Yakni merubah sebuah kehidupan yang penuh dengan penderitaan menjadi penuh kebahagiaan, sebuah kehidupan yang penuh dengan kemaduratan dan permusuhan menjadi kehidupan yang penuh dengan rahmat dan kasih sayang. Fakta ini diperkuat dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, surat al-Ambiya ayat 107 yang menyatakan: *Tidaklah aku diutus melainkan untuk membawa rahmat bagi seluruh alam..*

Untuk menjawab kegelisahan akademik di atas, maka dalam tulisan ini penulis mencoba mengeksplorasi Paradigma PAI *Rahmatan Lil Alamin* Dalam Ragam Perspektif. Hal ini dilakukan agar supaya tidak lagi terjadi kesalahan atau distorsi dalam memahami Pendidikan Agama Islam sebagai materi ajar atau konten islam dengan mencoba menampilkan kembali "wajah Islam" yang damai dan toleran.

Penulisan ini mengemukaakan masaalah yakni Bagaimana perdamaian dan Persaudaraan Global dalam perspektif PAI? Seperti konsep Teo-homo Ekosistem? Bagaimana Konsep Kemakmuran dan Kesejahteraan.? Seperti apa Af'alu Al-Khmsa dan Human Right? Bagaimana Empat Pilar Menuju Rahmatan Lil alamin (Ilmu Pengetahuan, Manusia Unggul, Iman-Islam dan Ikhsan, Sistem Sosial yang Adil)?

## **B. Metode Pemecahan Masalah**

Metode pemecahan masalah yang dilakukan melalui studi literatur/ metode kajian pustaka, yaitu dengan menggunakan beberapa referensi buku atau dari referensi lainnya yang merujuk pada permasalahan yang dibahas. Langkah-langkah pemecahan masalahnya dimulai dengan menentukan masalah yang akan dibahas dengan melakukan perumusan masalah, melakukan langkah-langkah pengkajian masalah, penentuan masalah tujuan dan sasaran perumusan jawaban permasalahan dari berbagai sumber dan penyintesisan serta pengorganisasian jawaban permasalahan.

## **C. Perdamaian Dan Persaudaraan Global**

### **1. Paradigma Pendidikan Islam tentang Perdamaian Global.**

#### **a. Pengertian Perdamaian.**

Damai memiliki banyak arti, arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengijinkan untuk tidur atau meditasi. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas.

Manusia yang telah dianugerahi akal dan nafsu dipercaya oleh Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya dengan misi menjaga bumi dari kerusakan. Untuk menjadi keseimbangan antara ke dua kekuatan yang dimiliki manusia tersebut, Agama adalah jawabannya.<sup>3</sup> Oleh karenanya Allah mengutus rasul-rasul-Nya guna menyebarkan ajaran-ajaran yang dapat menjadi pelita manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.

Islam merupakan penyempurna dari ajaran-ajaran sebelumnya. Dan ia adalah agama samawi terakhir yang dibawa oleh Rasul terakhir dan untuk umat terakhir

---

<sup>3</sup> Sayyid Qutub, Islam dan Perdamaian Dunia, (PT Temprint: Jakarta, 1987) hlm. 34

yang hidup di zaman akhir. Dengan berpedoman pada Al- Qur'an dan As-Sunnah maka Islam mampu menjawab tantangan zaman semenjak kemunculannya, zaman ini hingga yang akan datang.

Islam muncul untuk menjadi "penyelamat" dunia sebagai Rahmatan Lil 'Alamin oleh karenanya setiap ajaran Islam memiliki nilai kebenaran yang tidak diragukan lagi. Ia berusaha menciptakan perdamaian di bumi sehingga umat manusia dan seluruh makhluk Allah dapat hidup sejahtera. Islam dengan pengertian epistemologi memiliki makna penyerahan diri, pasrah, patuh dan tunduk kepada kehendak Allah, ia adalah agama yang membawa kemaslahatan bagi pemeluknya baik di dunia maupun di akhirat. Firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 85:

$$\square \cong \tau 6) \circ \square \quad \bar{v} = \sigma \quad \exists \Psi \Psi \square \notin \square \quad \otimes N \approx v = (\square M) \exists \# \quad \cup \square \backslash \square \xi \backslash \quad \emptyset \mid \tau \Gamma \backslash ; \tau \square \quad \tau B \cup \rho$$

$$\cap \nabla \in \cup \zeta \quad \bar{\square} \subset \square \oplus \Upsilon \approx \psi \square \backslash 9 \exists \# \zeta \quad \notin B \subseteq \otimes \square \oplus \zeta \Phi \Psi \exists \# \quad \square \in \backslash \cup \theta \backslash \delta \cup \rho \mid \mu \mid \Psi \notin B$$

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

Dalam ajaran Islam bahwa perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar umat manusia, sedangkan perang dan pertikaian adalah sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan sosial. Agama mulia ini sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian, juga menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan godaan Syaitan, firman Allah (QS.Al-Baqoroh : 208):

$$\square \in \backslash \quad (\# \theta \backslash = \tau M \zeta \mid \square \exists \# \quad (\# \theta \circ \backslash Z \tau B \# \cup \tau M \quad \square \mid \mid \notin \% \heartsuit ! \exists \# \quad \exists \psi \gamma \square \square \rho \exists \downarrow \approx \tau \square$$

$$\oplus \zeta \equiv \cup \theta \tau M \leftarrow \tau M \zeta \quad (\# \theta \circ \backslash \in 6 \rightarrow K \sigma ? \quad \square \omega \cup \rho \quad Z \pi \heartsuit \mid ! \exists \square 2 \quad \supset O \mid = \oplus \beta \Upsilon 9 \exists \#$$

$$\cap \zeta \supset \nabla \cup \cdot \backslash \mid \in 7 \square B \quad A \rho \downarrow \square \tau \circ \backslash \backslash N \diamond 6 \sigma 9 \dots \mid \mu \downarrow P \in \rangle 4 \cap \quad \bar{\sim} \sigma \leftarrow \backslash \square \backslash \pm 9 \exists \#$$

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

b. Keterkaitan antara Islam dan Perdamaian

Islam sebagai agama damai sesungguhnya tidak membenarkan adanya praktek kekerasan. Cara-cara radikal untuk mencapai tujuan politis atau mempertahankan apa yang dianggap sakral bukanlah cara-cara yang Islami.

Perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan juga bisa melaksanakan kewajiban dalam bingkai perdamaian. Oleh karena itu, kedamaian merupakan hak mutlak setiap individu.<sup>4</sup> Bahkan kehadiran damai dalam kehidupan setiap makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan keramahan, kelembutan, persaudaraan dan keadilan. Dari paradigma ini, Islam diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi dengan perantaraan seorang Nabi yang diutus kepada seluruh manusia untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan bukan hanya untuk pengikut Muhammad semata. Islam pada intinya bertujuan menciptakan perdamaian dan keadilan bagi seluruh manusia, sesuai dengan nama agama ini: yaitu al-Islām. Islam bukan nama dari agama tertentu, melainkan nama dari persekutuan agama yang dibawa oleh Nabi-Nabi dan dinisbatkan kepada seluruh

<sup>4</sup> Syarifuddin Jurdi, Islam dan Ilmu Sosial Indonesia. (LABSOS UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2011) hlm 45.





50□ ≠ ∅ τ ⊙ > ε (ψ μ ρ (□ □ ω ε) ! ∃ ψ γ 8) v = ⊙ □ ∃ τ B u ρ (# ρ | □ ψ 9 | ≠  
 ∩ ⊆ ∪

Artinya: "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar" (QS Fushshilat : 34-35).

## 2. Paradigma Pendidikan Islam tentang Persaudaraan Global.

### a. Pengertian Persaudaraan Dalam Islam.

*Ukhuwah* secara bahasa berasal dari kata *akhun* yang artinya saudara, *ukhuwah* berarti persaudaraan.<sup>8</sup> *Ukhuwah (brotherhood)* adalah persamaan diantara umat manusia, kewajiban seorang muslim untuk menyenangkan orang lain dan memenuhi keperluan mereka, ini adalah amal yang besar nilai moralnya.<sup>9</sup> Dalam arti luas, *ukhuwah* melampaui batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang, sosial, dan keturunan.

*Ukhuwah* secara hirarki adalah mencari saling pengertian dan membangun kerja sama keduniaan seoptimal mungkin dalam menunaikan tugas-tugas kekhalfahan.<sup>10</sup> Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.<sup>11</sup>

Persaudaraan (*ukhuwwah*) dalam Islam dimaksudkan bukan sebatas hubungan kekerabatan karena faktor keturunan, tetapi yang dimaksud dengan persaudaraan dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh tali aqidah (sesama muslim) dan persaudaraan karena fungsi kemanusiaan (sesama makhluk Allah SWT). Kedua persaudaraan tersebut sangat jelas dicontohkan oleh Rasulullah SAW, mempersaudarakan atara kaum Muhajirin dan kaum anshar, serta menjalin hubungan persaudaraan dengan suku-suku lain yang tidak seiman dan melakukan kerjasama dengan mereka.

"An-Nu'man bin Basyir berkata, Nabi SAW. Bersabda, 'Anda akan melihat kaum mukminin dalam kasih sayang dan cinta-mencintai, pergaulan mereka bagaikan satu badan, jika satu anggotanya sakit, maka menjalarlah kepada lain-lain anggota lainnya sehingga badannya terasa panas dan tidak dapat tidur.'" (Dikeluarkan oleh Bukhari : (78) kitab "Tatakrama", (27) bab: "Kasih sayang kepada Manusia dan Binatang").<sup>12</sup>

Hadits di atas menggambarkan hakikat antara hubungan sesama kaum muslimin yang begitu eratnya menurut Islam. Hubungan antara mereka dalam hal kasih sayang, cinta, dan pergaulan diibaratkan hubungan antara anggota badan, yang satu sama lain saling membutuhkan, merasakan, dan tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu anggota badan tersebut sakit, anggota badan lainnya ikut merasakan sakit.

### b. Prinsip Persaudaraan Dunia Dalam Islam.

<sup>8</sup> Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 3

<sup>9</sup> Maulana Muhammad Ali, *kitab Hadits Pegangan*, (Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 1992), hlm. 50

<sup>10</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 357

<sup>11</sup> Luwis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah*, (Bairul: Dar Al-Masyriq, 1977), hlm. 5

<sup>12</sup> Syafe'I, Rachmat. *Al-Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 199.

Prinsip tentang persaudaraan dunia dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Prinsip *ukhuwah fi din al-Islam*

Prinsip *ukhuwah fi din al-Islam* harus diorientasikan pada delapan prinsip pokok, yaitu:

- a) *Ukhuwah islamiyah* ditegaskan atas akidah yang mantap, yakni akidah yang disimpulkan dalam kalimat syahadat.
- b) *Al-tasamuh fi al ikhtilaf* (toleransi dalam setiap perbedaan)
- c) *Al-ta'awun* (saling menolong antara sesama)
- d) *Al-tawazun* (sikap seimbang antara semua bidang)
- e) *Al-tawassuth* (bersikap sederhana dan tidak memihak)
- f) *Al-wahdan wa ittishal* (integritas dan konsolidasi disemua bidang)
- g) Memandang islam sebagai agama yang "*rohmah lil alamin*".
- h) Membentuk pemerintahan islami

2) Prinsip *ukhuwah diniyah* (toleransi antara umat beragama)

Dalam hubungannya dengan ukhuwah diniyah terhadap beberapa konsep tentang usaha mencapai kerukunan hidup diantara mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh A.Muhti Ali, sebagai berikut:

- a) Dengan jalan menegakkan paham sinkritisme, yakni berbagai aliran yang hendak mencampur adukkan agama menjadi satu dengan hakikatnya sama.
- b) Dengan jalan reconception, yakni menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam berhadapan langsung dengan agama-agama lain.
- c) Dengan jalan sintesis, yakni menciptakan suatu agama baru elemen-elemennya diambilkan dari berbagai agama lain dapat merasa ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran)
- d) Dengan jalan penggantinya, yakni mengakui bahwa agamanya sendirilah yang paling benar, sedangkan agama-agama lainnya itu salah.
- e) Dengan jalan Agree disagreement (setuju dalam perbedaan), dalam arti kita mengakui bahwa agama kitalah yang paling baik dan benar namun menyadari bahwa agama mempunyai perbedaan dan persamaan.

3) Prinsip *ukhuwah alamiyah*

- a) Memahami hukum alam dan menundukkan sebagaimana mestinya
- b) Alam hanya milik Allah (Os-al maidah:20), manusia hanya diberi hak untuk menguasai sementara waktu (Qs-al hadid:7)
- c) Alam berevolusi menuju kesempurnaan (Qs.al-a'la:2)
- d) Kausalitas (sebab-akibat) dan selalu tunduk kepada hukum Allah (Qs. Hilat:11)
- e) Alam merupakan sumber ilmu pengetahuan dan karya Allah yang tidak tertulis ) Qs.al-imran: 190-191).<sup>13</sup>

**c. Bentuk-Bentuk Persaudaraan Global Menurut Islam**

Menurut Quraish Shihab, kalau kita mengartikan ukhuwah dalam arti "persamaan" sebagaimana arti asalnya dan penggunaannya dalam beberapa ayat dan hadits. Kemudian merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah, maka paling tidak kita dapat menemukan ukhuwah tersebut tercermin dalam empat hal berikut:

1) *Ukhuwah fi Al-Ubudiyah*

Yaitu seluruh makhluk adalah saudara dalam arti memiliki kesamaan (Qs. Al-an'am:3). Bentuk ukhuwah model ini mirip dengan dengan ukhuwah alamiyah, adalah adanya kesesuaian manusia dengan alam semesta, mengingat manusia

---

<sup>13</sup> A.Muhti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Agama Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm 56-62

merupakan bagian kecil dari alam makro, walupun alam makro sebagai intinya, konsekuensinya adalah keharusan manusia untuk melestarikan semua ciptaan Allah SWT.

2) *Ukhuwah fi al-insaniyah*

Adalah seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah-ibu yang satu (Qs.Al-hujurat:12). Model ukhuwah kedua ini cakupnya lebih sempit dari ukhuwah yang pertama, karena lingkup persaudaraan sebatas manusia yang hidup di dunia, tanpa membedakan apapun. Semuanya adalah saudara tanpa terkecuali.

3) *Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*

Adalah saudara dalam seketurunan dan kebangsaan seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Model ukhuwah ini juga lebih sempit karena lingkup persaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air. Lebih lanjut ukhuwah ini tidak mengkosentrasikan pada pemerintah islam, hanya saja masing-masing warga negara mempunyai kewenangan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan negara.

Prinsip paling cocok dalam ukhuwah ini adalah berpijak pada "al-tasamuh" (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, tidak mengganggu peribadatan serta tetap menjaga ukhuwah wathaniyah-nya.

4) *Ukhuwah fi din al-Islam*

Adalah persaudaraan antar umat Islam. Dilihat dari sifatnya, ukhuwah model ini ruang lingkungnya lebih sempit karena hanya mencakup umat Islam saja. Namun jika dilihat dari isinya, maka cakupan ukhuwah fi din al-islam lebih luas, karena tidak dibatasi wilayah negara bahkan tidak dibatasi alam yang ditempati, apakah masih hidup atau sudah mati, ke sesamanya saudara dalam seagama, sehingga masing-masing orang muslim mempunyai kewajiban terhadap muslim lainnya. Misalnya mengucapkan salam, mengurus dan mengantar jenazah dan lainnya.<sup>14</sup>

Keempat bentuk ukhuwah di atas esensial mempunyai kesamaan, yaitu adanya anjuran untuk hidup rukun, saling menghormati, saling membantu, kerja sama, tenggang rasa, solidaritas, social, dengan mendudukkan pada posisinya masing-masing sesuai dengan ciri khas bentuk ukhuwah yang dilakukan. Keempat bentuk ukhuwah diatas pada hakikatnya merupakan pengejawantahan dari prinsip tauhid yang harus ditegakkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

#### **D. Teo-Homo Ekosistem**

Mukti Ali menyebutkan ada tiga elemen yang harus diketahui dalam Islam yaitu masalah Tuhan, masalah manusia dan masalah alam. Ketiga masalah ini adalah masalah pokok yang dibahas dalam Islam dan agama-agama lain. Hubungan antara ketiga masalah ini adalah merupakan hal yang penting. Oleh karena itu, hingga sekarang ketiga persoalan besar ini senantiasa dikaji oleh pikiran-pikiran orang modern. Ada yang mencoba mengkaji ketiganya dengan perspektif saintis dan ada yang melihatnya dari kacamata filosofis, ada pula yang meninjauanya dari perspektif agama.<sup>15</sup>

Dilihat dari perspektif sejarah kemanusiaan, hampir semua umat manusia memiliki kepercayaan akan adanya Tuhan yang mengatur alam ini. Orang-orang Yunani

---

<sup>14</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan..., Ibid, hlm.358*

<sup>15</sup> Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 25-26

Kuno dengan paham politeismenya meyakini bintang adalah Tuhan (dewa), Venus adalah tuhan (dewa) kecantikan, Mars adalah dewa peperangan, Minerva adalah dewa kekayaan, sedangkan tuhan tertingginya adalah Apollo atau dewa Matahari. Orang-orang Hindu masa lampau juga mempunyai banyak dewa yang diyakini sebagai tuhan-tuhan. Orang-orang Mesir juga tidak terkecuali. Mereka meyakini adanya Dewa Izis, Dewa Oziris, dan yang tertinggi adalah Dewa Ra. Masyarakat Persis percaya adanya Tuhan gelap dan Tuhan Terang. Pengaruh keyakinan ini terus merambah dalam masyarakat Arab, yang walaupun ketika mereka ditanya tentang penguasa dan pencipta langit dan bumi mereka menjawab "Allah", tetapi pada saat yang sama mereka juga menyembah berhala-berhala seperti Al-Lata, Al-Uzza, dan Manata, tiga berhala terbesar mereka disamping ratusan berhala lainnya.

### 1. Teo (Tuhan)

Secara asasi, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk beragama untuk percaya adanya Tuhan, meskipun dengan sebutan yang berbeda. Kalangan filsuf ada yang menyebutnya Penggerak Pertama, Pencipta Alam atau Akal pertama. Agama lain ada yang menyebut *Yahwe*. Tuhan yang diperkenalkan Al-Qur'an menjelaskan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan dan. Hal ini merupakan fitrah manusia sejak asal kejadiannya, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Rum ayat 30 dan Al-A'raf ayat 172. Fitrah ini dimiliki setiap manusia yang dibawa olehnya sejak kelahiran.

Fazlur Rahman dalam *Major Themes of the Qur'an* menjelaskan bahwa Tuhan dalam Islam adalah Allah.<sup>16</sup> Ia disebutkan dalam Al-Qur'an lebih dari 2500 kali, di luar penyebutan tentang substansi-Nya seperti *al-Rabb* atau *al-Rahman*. Al-Jurjani dalam kitab *al-Ta'rifat* mendefinisikan kata "Allah" sebagai nama yang merujuk kepada Tuhan yang sebenarnya (*al-Ilah al-haqq*), yang merupakan kumpulan makna bagi seluruh nama-nama-Nya yang baik (*al-asma al-husna*).<sup>17</sup>

Sementara itu, Toshihiko Izutsu secara semantik menjelaskan bahwa "Allah" merupakan kata fokus tertinggi dalam sistem Al-Qur'an. Pandangan Teosentrik Al-Qur'an ini telah membuat konsep tentang Allah menjadi menguasai keseluruhan kandungan Al-Qur'an. Hingga masa nabi Muhammad berdakwah, orang-orang Arab Pagan telah memiliki kepercayaan yang kabur terhadap Allah sebagai Tuhan tertinggi. Pada masa ini kata "Allah" merupakan makna dasar ketuhanan. Kata ini kemudian dibawa masuk oleh sistem Islam sehingga Al-Qur'an menggunakannya sebagai nama Tuhan dalam wahyu Islam. Tuhan dalam konteks ini dipahami sebagai dimensi-dimensi lain. Dia memberikan arti dalam kehidupan kepada setiap sesuatu. Dia serba meliputi. Dia adalah tak terhingga, dan hanya Dialah yang tak terhingga.

Menurut Yusuf Musa dalam *Al-Qur'an wa al-falsafah*, keyakinan kaum muslim kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha lainnya merupakan aqidah Islamiyah tentang ketuhanan. Aqidah ini menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta yang tidak memiliki awal dan akhir. Allah adalah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Alam ini adalah ciptaan-Nya, yang diciptakan dari tidak ada. Selanjutnya dijelaskan Musa bahwa aqidah Islamiyah ini apabila dilihat dari sudut filsafat akan menemukan adanya dua wujud, yaitu wujud abadi dan wujud zamani. Wujud abadi adalah wujud yang Maha Sempurna secara mutlak. Wujud ini ada berkat kekuasaan-Nya. Sifat abadi dalam wujud ini adalah pasti menurut akal. Hanya wujud inilah yang tidak mustahil menurut akal,

---

<sup>16</sup> Fazlurrahman, *Tema pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Cet. II; Bandung: Pustaka, 1996), hlm.1

<sup>17</sup> Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat* (Cet. III. Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1988), hlm.34

karena akal akan mengimajinasikan keabadian itu tanpa awal dan tanpa akhir, tanpa bagaimana (*kaifa*) dan bandingan dengan sesuatu yang lain. Sementara wujud zamani adalah alam ini yang ada secara sementara . Adanya alam terikat oleh zaman.

Oleh karenanya zaman bukanlah sesuatu yang kekal. Keyakinan bahwa zaman itu abadi merupakan kekacauan berpikir. Sementara itu, Abu Al-„Ainain menambahkan bahwa keimanan kepada Allah merupakan fondasi segala sesuatu. Keimanan ini terkumpul dalam *kalimah al-aqidah al-Islamiah* yang sering disebut dengan kalimat tauhid, yaitu *La ilaha illa Allah Muhammad Rasul Allah*. Ucapan ini secara esensi mengandung dua keyakinan, uluhiyah dan nubuwwah. Uluhiyah artinya keyakinan hanya Allah satu- satunya Tuhan yang berhak disembah, dan nubuwwah artinya meyakini kebenaran risalah Muhammad. Konsep ketuhanan ini dalam Islam merupakan dasar segala keyakinan yang dijelaskan Al-Qur“an dengan jelas, yang membuat seorang muslim tidak ada alasan untuk tidak mengetahuin

## 2. Argumen-Argumen Adanya Tuhan.

Pembahasan tentang eksistensi Tuhan secara filosofis sebenarnya menuntut pembuktian yang berdasarkan nalar. Inilah yang menjadi perdebatan kaum filsuf, kaum teolog dan kaum sufi. Menurut Amin Abdullah, perdebatan antar ketiganya dalam tradisi keilmuan Islam begitu sengit sehingga tak jarang terjadi saling mengkafirkan, memurtadkan dan mensekularkan. Perdebatan terjadi karena epistemologi yang digunakan ketiganya berbeda. Dengan mengikuti kerangka ilmu filsafat ilmu Mohammad Abid Al-Jabiri, kaum filosofis menerapkan epistemologi *burhani* yang bersumber dari akal, kaum *ushuliyyin* menggunakan epistemologi *bayani* yang bersumber dari teks, sementara kaum sufi menerapkan epistemologi *irfani* yang lebih menekankan pada intuisi.<sup>18</sup>

Beberapa argumen yang dikemukakan oleh para filsuf dengan argumen burhani-nya, berkaitan dengan eksistensi Tuhan adalah sebagai berikut :

Al-Kindi seorang filsuf Arab (w.sekitar 866 M) dengan argumen kebaruan(*dalil al-huduts*) nya.<sup>19</sup> Ia mengatakan bahwa alam semesta ini betapapun luasnya adalah terbatas. Karena terbatas, alam tidak mungkin memiliki awal yang tidak terbatas. Oleh karena itu, alam yang terbatas ini tidak mungkin bersifat azali ( tidak mempunyai awal). Ia mesti memiliki titik awal dalam waktu, dan materi yang melekat padanya juga terbatas oleh gerak dan waktu. jika materi, gerak dan waktu dari alam ini terbatas, berarti alam semesta ini baru (*hudust*). Segala sesuatu yang baru bagi Al-Kindi pasti dicipta (muhdats). Kalau alam dicipta maka memunculkan adanya pencipta. Itulah Tuhan sebagai sebab pertama. Dalam kajian filsafat argumen kebaruan Al-Kind disebut dengan argumen kosmologi, yang menggunakan hukum “sebab-akibat”.

Ibnu Sina (w. 1037 M) melalui argumen kemungkinan (*dalil al-jawaz*) atau kontingensi. Ia membagi wujud dalam tiga kategori ; Wujud Niscaya (*wajib al-wujud*) adalah wujud yang senantiasa harus ada dan tidak boleh tidak ada, wujud mungkin (*mumkin al-wujud*) adalah wujud yang boleh saja ada atau tiada, dan wujud mustahil (*mumtani al-wujud*) adalah wujud yang keberadaannya tidak terbayangkan oleh akal. Alam ini adalah wujud yang boleh ada dan boleh tidak ada. Karena alam merupakan wujud yang boleh ada, alam bukan wujud niscaya, namun karena alam juga boleh tidak ada maka dapat dikatakan wujud mustahil. Akan tetapi nyatanya bumi ini ada maka

---

<sup>18</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Memperkuat Epistemologi Islam Dalam Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 60

<sup>19</sup> Mulyadhi Kartanegara. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Cet. I: Bandung, Mizan, 2002), hlm 33

dipastikan sebagai wujud yang mungkin. Terma “mungkin” adalah potensial, kebalikan dari aktual. Dengan mengatakan bahwa alam ini mungkin pada dirinya, berarti sifat dasar alam adalah potensial, boleh ada dan tidak bisa mengada dengan sendirinya. Karena alam ini potensial, ia tidak mungkin ada (mewujud) tanpa adanya sesuatu yang telah aktual, yang telah mengubahnya dari potensial menjadi aktualitas. Itulah Tuhan yang wujud niscaya. Argumen kemungkinan ini sering disebut dalil ontologi karena pendekatannya menggunakan filsafat wujud.<sup>20</sup>

Ibnu Rusyd (w. 1198 M) dengan argumen rancangan (*dalil al-inayah*) Dengan pemikiran rasional-religiusnya berpendapat bahwa perlengkapan (fasilitas) yang ada di alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia.<sup>21</sup> Hal ini merupakan bukti adanya Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Melalui “rahmat” yang ada di alam ini, membuktikan bahwa Tuhan ada. Selain itu penciptaan alam yang menakjubkan, seperti adanya khidupan organik, persepsi indrawi, dan pengenalan intelektual merupakan bukti lain adanya Tuhan melalui konsep penciptaan keserasian. Penciptaan ini secara rasional bukanlah suatu kebetulan, melainkan haruslah dirancang oleh agen yang dengan sengaja dan kebetulan dan bijaksana melakukannya dengan tujuan tertentu. Oleh karena berdasarkan pandangan adanya keserasian Tuhan, konsep Tuhan menurut Ibnu Rusyd ini sering disebut pandangan teleologis.

### 3. Homo (Manusia)

*What is aman ?* Demikian sebuah pertanyaan yang dikemukakan Jujun S. Suriasumantri ketika mulai membahas bidang telaah filsafat, Maksud dari pertanyaan ini adalah bahwapada tahap permulaan, filsafat senantiasa mempersoalkan siapakah manusia itu. Jika pada tahap awal filsafat mempersoalkan masalah manusia, demikian pula halnya dengan pendidikan Islam ia tidak akan memiliki paradigma yang sempurna tanpa menentukan sikap konseptual filosofis tentang hakikat manusia.<sup>22</sup>

Manusia secara bahasa disebut juga *insan* yang dalam bahasa arab yaitu *Nasiya* yang berarti lupa. Kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa.<sup>1</sup> Ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan manusia dengan kesadaran dirinya. *Al-uns* yang berarti jinak atau harmoni dan tampak. Jinak artinya manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya. *Anasa yanusu* yang artinya berguncang menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya.<sup>23</sup> Ini menunjukkan adanya keterkaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalaran. Dengan penalaran manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan terdorong untuk meminta izin menggunakan sesuatu yang bukan haknya. Pengertian ini menunjukkan bahwa pada manusia terdapat potensi untuk dapat dididik, sehingga ia disebut juga makhluk yang di beri pelajaran (*animal educabil*).

Manusia dalam pengertian insan menunjukkan makhluk yang berakal, yang berperan sebagai subyek kebudayaan. Dapat juga dikatakan bahwa manusia sebagai insan menunjukkan manusia sebagai makhluk psikis yang mempunyai potensi rohani, seperti fitrah, kalbu, akal. Potensi inilah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya dibandingkan makhluk-makhluk lainnya.<sup>24</sup> **Al-Basyar**

---

<sup>20</sup> M.Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudlu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 2019, hlm. 27

<sup>21</sup> Mulyadhi Kartanegara. *Menembus Batas ...*, hlm. 34-35

<sup>22</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm.53

<sup>23</sup> Ibid, hlm, 25

<sup>24</sup> Syamsudin Noor dan Karman Al-Kuninganiy. *Tafsir Tarbawiy*. (2002. P3M STAIN:Ambon), hlm. 14

(mahluk biologis) merupakan bentuk jamak dari kata **Basyarah** (permukaan kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuh rambut). Manusia merupakan subjek kebudayaan dalam pengertian material sebagai yang tampak dalam aktivitas fisiknya.<sup>14</sup> **Bani Adam atau Zurriyat Adam.** Manusia disebut dengan Bani Adam karena manusia merupakan keturunan dari Nabi Adam.

#### 4. Hakekat Manusia

Penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti. Ada tiga misi yang bersifat *given* yang diemban manusia, yaitu misi utama untuk beribadah (az-Zariyat:56),.

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالنَّاسَ لِيَعْبُدُونِي ۗ وَمَا يَدْعُونَ بِمُغْتَابِطٍ وَلَا لِيُتْرَفَ عَلَيْهِ مَغْتَابٌ ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ بِهِ سُمَّةً مُّجْتَابَةً يُغْتَابُونَ بِهَا الْمُضِلَّةَ ۗ وَسَاءَ لِمَنْ أَضَلَّ سَبِيلًا لِيُتْرَفَ عَلَيْهِ مَغْتَابٌ ۗ

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Misi fungsional sebagai khalifah dan misi oprasional untuk memakmurkan bumi. Allah menyatakan akan menjadikan khalifah di muka bumi, secara harfiah kata khalifah berarti wakil/pengganti dengan demikian misi utama manusia di muka bumi ini adalah sebagai wakil Allah. Jika Allah sang pencipta seluruh jagat raya ini maka manusia sebagai khalifah-Nya berkewajiban untuk memakmurkan jagat raya utamanya bumi dan seluruh isinya, serta menjaganya dari kerusakan. Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah atay 30:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِلْإِنسَانِ الَّذِي خَلَقْنَا مِنْ صَلْوَٰةٍ مِنَّا وَنُفْسٍ وَنُحُواٰةٍ وَجَعَلْنَا سَمَٰعَهُ سَمِيعًا وَبَعَثْنَا فِي نِجْمَيْهِ رُجُومًا مُّجْتَابَةً ۗ وَالشَّيْطَٰنُ كَفَرَ ۗ

Artinya:Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Selain mengemban tugas dan fungsi yang jelas, manusia juga mendapatkan posisi paling istimewa yaitu sebagai satu-satunya mahluk, yang pada saat dilahirkan telah sadar akan adanya Tuhan.<sup>25</sup>

#### 5. Ekosistem (Alam)

Menurut Al-Jurjani terma alam secara bahasa berarti segala hal yang menjadi tanda bagi suatu perkara sehingga dapat dikenali, sedangkan secara terminologi berarti segala sesuatu yang maujud selain Allah, yang dengan ini Allah dapat dikenali baik dari segi nama maupun sifatnyaNya.<sup>26</sup> Segala sesuatu selain Allah itulah alam secara sederhana. Pengertian ini merupakan pengertian teologis, dalam arti berdasarkan yang dikemukakan oleh para teolog Islag Islam. Sementara secara Filosofis, "alam" adalah kumpulan *jauhar* (substansi) yang tersusun dari materi (*maddah*) dan bentuk (*shurah*)

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. (Jakarta; Perpustakaan Nasional RI, 2012), hlm. 2

<sup>26</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.74

dilangit dan di bumi. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, itulah alam berdasarkan rumusan filsafat. Alam dalam pengertian ini merupakan alam semesta atau jagat raya.<sup>27</sup>

Pemahaman Astronom untuk mengungkapkan benda-benda langit, fenomena langit dan ruang yang ditempati oleh benda langit, ruang tempat hukum-hukum alam yang bekerja dalam ruang dan waktu masih berlaku dinamakan alam semesta Alam semesta dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan bahasa langit dan bumi dan semua yang ada antara keduanya. Al-ahqaf:3

∃τBυρ υν)□Φ{∃#υρ ∉N≡υθ≈ψθΥΥ9∃# ∃οΨ)ν=ψζ ∃τB  
4 □ωK|Υ□B 9≡ψ\_ρ&υρ υδ,ψσ/9∃∃ε/ □ωε) !∃ψθ↓γοΨ)□τ/  
∩Cυ τβθ∞≥C□ \|©B (#ρ@□□P| & !∃≤θτ© (#ρ©□ξ□ξ. τ|] ∉%♥!∃#υρ  
Artinya: Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya

melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka.

Setelah langit dan bumi tercipta, Allah menciptakan isi jagat raya ini. Salah satu dari ciptaan Allah yang disempurnakan perwujudannya adalah bumi, yang merupakan lokasi hunian bagi makhluk hidup. Selanjutnya diciptakan pula makhluk-makhluk lain yang akan mengisi bumi dan langit atau ruang yang terdapat di atas bumi. Semua makhluk Allah ini diciptakan secara berkesinambungan tanpa henti. Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa ketika Allah selesai dengan suatu penciptaan, maka kemudian dia melanjutkannya dengan ciptaan lain. Dari sini terdapat dua hal dari aktivitas penciptaan, yaitu keberlanjutan penciptaan dan kronologinya.

Penciptaan jagat raya terus berlanjut dan tidak pernah berhenti. Allah sengaja melakukan yang demikian untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan-Nya selalu berkelanjutan. Pada sisi lain, hal seperti ini memberikan informasi bahwa Allah selalu dalam keadaan aktif, dan tidak diam atau menganggur, seperti dugaan sebahagian orang. Dalam surah al-A'raf: 54 dijelaskan

∉N≡υθ≈ψθΥΥ9∃# τ,ν=ψ{ □∉%♥!∃# ♠!∃# ©N™3↑/υ□ □χε)  
□ν?τ© 3□υθτΓ (□∃# ♣N\O 5θ∃↑□ρ& ∉π↑Γ⊕□ □ε] υν)□Φ{∃#υρ  
...| μ| 7\= | ←τ□ υ□∃πκ♦ ]9∃# □≡/□♥9∃# ©⊕×) (©□ ⊗÷ (□ψ| )9∃#  
τΠθ∞φ□Z9∃#υρ τ□ψθσ)/9∃#υρ }♣ | θ±9∃#υρ ∃ZΩ□∉Ωψμ  
®□)ΔΦ{∃#υρ ↓, ]=σ□]:∃# ©&σ! □ωρ& 3 □—CvC□)Δρ∃ε/ /N≡τ□|Υ©B  
∩εCυ τ|] ∉Hσ>≈ψ∪9∃# □>υ□ ♠!∃# ξ8υ□∃τ6σ? 3  
Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi

dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.

Alam diciptakan Allah tidak secara bersamaan. Dalam penciptaan, terjadi proses yang menunjukkan bahwa ada yang lebih dahulu dicipta dan ada yang belakangan. Semua itu menunjukkan adanya kronologi dari penciptaan. Dalam surah an-naziat:27-33 menjelaskan sebagai berikut:

∃ψγ8οΨτ/ 4 ®™!∃υKYΥ9∃# ∉θρ& ∃÷) ]=ψζ □□ξ♥ρ& |Λ™| Pρ&υ™  
|•σ←|)ρ&υρ ∩ϕ∇υ ∃ψγ1♣θ|Υσ] ∃ψγσ3 | θψ□ ψ|σ]υ□ ∩ϕZυ

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 81

$\psi \square \backslash \tau / \cup v \backslash \square \Phi \{ \exists \# \cup \rho \quad \cap \zeta \textcircled{R} \cup \exists \psi \gamma \theta \pi \tau \Gamma \notin \psi \lambda \tau \square \backslash \zeta \rho \& \cup \rho \exists \psi \gamma v = \} \square \sigma \theta$   
 $\exists \psi \delta \cup \text{TM} \{ \exists \tau \text{B} \exists \pi \kappa \} \notin \text{B} \quad \psi \lambda \tau \square \backslash \zeta \rho \& \quad \cap \subset \cup \quad ! \exists \psi \gamma \delta \psi \mu \psi \square \psi \gamma \notin \theta \equiv \sigma \square$   
 $\cap \subset \zeta \cup \exists \psi \gamma \theta \psi \square \square \rho \& \quad \tau \text{A} \exists \tau \text{7} \oplus \gamma \} : \exists \# \cup \rho \quad \cap \subset \cup \exists \psi \gamma \delta \tau \textcircled{\text{C}} \square \tau \text{B} \cup \rho$   
 $\cap \subset \subset \cup \backslash \text{TM} \{ \notin \theta \approx \psi \backslash \{ \text{P} \Lambda \{ \cup \rho \} \backslash \text{TM} \{ \heartsuit \theta \exists \Psi \backslash \approx \tau \Gamma \tau \text{B}$

Artinya: Apakah kamu lebih sulit penciptaannya atautakah langit? Allah Telah membinanya, ia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, Dan dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangya terang benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

Kronologi penciptaan ini diawali dengan diwujudkan langit dalam dua masa dan bumi dalam dua masa pula. Selanjutnya Allah meninggikan bangunan atau langit yang telah diciptakan dan melengkapinya dengan beragam benda-benda angkasa seperti planet-planet, bintang-bintang dan lain-lainnya. Kemudian Allah menetapkan ketentuan-ketentuan yang mengatur benda—benda angkasa itu, sehingga tetap ditempatnya dan tidak berjatuhan, walau semuanya bergerak pada poros dan garis edarnya.

Sesudah menciptakan benda-benda langit seperti matahari Allah menciptakan malam yang gelap gulita, siang yang terang benderang, pergantian keduanya secara berkelanjutan, pergantian musim dan lain sebagainya akibat dari peredaran benda-benda angkasa itu. Mengatur dan memelihara peredaran planet-planet ini merupakan pekerjaan yang luar biasa. Allah yang telah menetapkan dan mengatur ini semua. Sungguh luar biasa, Maha pemelihara, Maha perkasa, Maha mengatur segala hal yang ada di alam raya. Kemudian Allah menghamparkan bumi agar terasa nyaman sebagai tempat tinggal semua makhluk yang telah diciptakan.<sup>28</sup>

## 6. Penciptaan Alam Sebagai Media Pendidikan Islam

Setelah dikemukakan tentang hakikat alam dan kedudukannya secara filosofis, kini filsafat pendidikan Islam untuk mengkajinya. Hubungan alam dengan pendidikan Islam terletak pada hubungan manusia sekitar sosial. Hubungan hakikat penciptaan alam dan pendidikan Islam dapat dispesifikasikan.

Pendidikan Islam harus berorientasi pada upaya menumbuhkan kesadaran pada peserta didik akan penciptaan alam semesta. Pendidikan Islam harus berdasarkan atas konsep kepercayaan yang mengandung Iman kepada Allah, dimana Allah yang menciptakan alam semesta untuk kepentingan manusia. Manusia adalah subjek pendidikan sekaligus juga objek pendidikan, manusia dewasa yang berkebudayaan adalah subjek pendidikan yang berarti bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan, mereka berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anak-anak mereka, yang notabene adalah generasi penerus mereka. Kedudukan manusia sebagai subjek di dalam masyarakat, bahkan di dalam alam semesta memberikan konsekuensi tanggungjawab yang besar bagi diri manusia. Manusia mengembangkan amanah untuk membimbing masyarakat memelihara alam lingkungan hidup bersama.

Alam semesta adalah media pendidikan sekaligus sebagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk melangsungkan proses pendidikan. Didalam alam semesta ini manusia tidak dapat hidup dan “mandiri” dengan sesungguhnya. Karena

<sup>28</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains* (Jakarta; PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 18

antara manusia dan alam semesta saling membutuhkan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Dimana alam semesta ini butuh manusia untuk merawat dan memeliharanya sedangkan manusia butuh alam semesta sebagai sarana berinteraksi dengan manusia lainnya.

Dari uraian di atas terdapat hubungan yang erat antara manusia Allah dan alam semesta. Hubungan tersebut dinamakan trilogi hubungan yang terpola dalam hubungan dua arah yaitu pertama, Hubungan dengan Tuhan sebagai makhluk ciptaannya. Kedua, Hubungan dengan masyarakat sebagai makhluk sosial. Ketiga, Hubungan dengan alam semesta sebagai makhluk Allah yang mengatur, memanfaatkan kekayaan alam yang terdapat di atas.<sup>29</sup>

## E. Kemakmuran Dan Kesejahteraan

Pandangan Islam tentang kesejahteraan didasarkan atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan ini. Sehingga konsep kesejahteraan Islam sangat berbeda dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi konvensional, dikarenakan perbedaan dalam memandang kehidupan.

Kesejahteraan menurut Islam tidak selalu diwujudkan dengan memaksimalkan kekayaan dan konsumsi, namun menuntut kepuasan aspek materi dan spiritual diri manusia dalam suatu cara yang seimbang. Kebutuhan-kebutuhan materi mencakup sandang, pangan, papan, pendidikan, transportasi, jaminan kehidupan serta harta benda yang memadai, dan semua barang dan jasa yang memberikan kenyamanan dan kesejahteraan riil. Sementara, kebutuhan spiritual mencakup ketakwaan kepada Allah, kedamaian pikiran(budi), kebahagiaan batin, keharmonisan keluarga serta masyarakat, dan tiadanya kejahatan anomi.<sup>30</sup>

Sedangkan Imam Al-Ghazali memaknai kesejahteraan dengan menggunakan pendekatan *maqashid*. Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam kerangka sebuah hierarki *utilitas* individu dan sosial yang tripartit meliputi: keniscayaan atau *daruriyyat*, kebutuhan atau *hajjiyyat*, dan kelengkapan atau *tahsiniyyat*.<sup>2</sup> Sehingga tujuan utama syariah adalah mendorong kesejahteraan manusia yang terletak pada pemenuhan *daruriyyat* yaitu: perlindungan agama (*hifzudiin*), jiwa (*hifzunnafs*), harta benda (*hifzul maal*), akal (*hifzul-aqli*), keturunan (*hifzunnasl*).<sup>31</sup> Kata “melindungi” mengandung arti perlunya mendorong pengayaan perkara-perkara tersebut secara terus menerus sehingga keadaan semakin mendekat kepada kondisi ideal dan membantu umat manusia meningkatkan kesejahteraannya secara berkelanjutan.<sup>32</sup>

Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar tersebut terletak pada penyediaan tingkatan Pertama (*daruriyyat*), yaitu kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Namun demikian, Ghazali menyadari bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat serta dapat mencakup kebutuhan sosiopsikologis. Kelompok kebutuhan Kedua (*hajjiyyat*), yaitu terdiri dari semua kegiatan dan hal-hal yang tidak vital bagi lima fondasi tersebut, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesukaran dalam hidup. Kelompok Ketiga (*tahsiniyyat*), yaitu mencakup kegiatan-kegiatan dan hal-hal yang lebih jauh dari sekedar kenyamanan saja; meliputi hal-hal yang melengkapi, menerangi atau menghiasi hidup.<sup>33</sup>

Dalam literatur lain menerangkan bahwa kesejahteraan dalam Islam terdapat empat

---

<sup>29</sup> M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet;III, Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2008),hlm.31

<sup>30</sup> Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri, Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam, Cet. 1, (Jakarta: Gema InsaniPress, 2001), hlm. 50.

<sup>31</sup> Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri, Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam, Cet. 1, (Jakarta: Gema InsaniPress, 2001), hlm. 102.

<sup>32</sup> Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Edisi 3), (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007),hlm. 62.

<sup>33</sup> Ibid

indikator, yaitu; nilai ajaran Islam, kekuatan ekonomi (industri dan perdagangan), pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi, dan keamanan serta ketertiban sosial.<sup>34</sup> Adapun kesejahteraan perspektif ekonomi Islam berdasarkan klasifikasi sifat yaitu:

1. Kesejahteraan holistik dan seimbang

Mencakup dimensi material maupun spiritual serta mencakup individu maupun sosial. Manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan harus seimbang di antara keduanya. Demikian pula manusia memiliki dimensi individual, akan tetapi tentu saja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Manusia akan bahagia jika terdapat keseimbangan di antara dirinya sendiri dengan lingkungan sosialnya.

2. Kesejahteraan di dunia dan di akhirat

Manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja, akan tetapi juga di alam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai maka kesejahteraan di akhirat tentu lebih diutamakan, sebab ia merupakan suatu kehidupan yang dalam segala hal lebih bernilai. Istilah umum yang banyak digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara material- spiritual pada kehidupan di dunia maupun akhirat dalam bingkai ajaran Islam adalah *falah*.<sup>35</sup>

Konsep *Falah* menurut Afzalur Rahman, adalah tujuan akhir kehidupan manusia yaitu *falah* di akhirat, sedangkan *falah* di dunia hanya merupakan tujuan antara. Hal ini tidak berarti bahwa kehidupan di dunia tidak penting, namun kehidupan dunia merupakan ladang bagi pencapaian tujuan akhirat. *Falah* dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan- kebutuhan hidup manusia secara seimbang sehingga tercipta masalah. Masalah sebagai tujuan antara untuk mencapai *falah*.<sup>8</sup> Dengan demikian definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam adalah *falah*, yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup.

## F. Af'alu Al-Khamsah Dan Human Right

Prinsip-prinsip umum tentang hak-hak asasi manusia yang dicantumkan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada tahun 1948 dianggap sebagai pedoman standar bagi pelaksanaan penegakan HAM bagi bangsa-bangsa, terutama yang tergabung dalam badan tertinggi dunia itu hingga saat ini. Prinsip-prinsip umum tersebut dikenal dengan *Universal Declaration of Human Rights*, UDHR (Pernyataan Semesta tentang Hak-hak Asasi Manusia).<sup>36</sup>

Persoalan tentang hak asasi manusia berkaitan erat dengan konsepsi filosofis dengan suatu aliran pemikiran tentang manusia. Pembahasan tentang berlaku adil dan persamaan hak juga merupakan alasan diutusnya rasul dan diturunkannya syariat dengan demikian persamaan hak merupakan penghubung prinsip-prinsip menyeluruh dan kaidah-kaidah umum agar menjadi satu dasar bagi sistem kehidupan yang dapat memelihara eksistensi manusia.<sup>37</sup>

Hak-hak asasi manusia yang dianggap sebagai hak yang dibawa sejak seseorang lahir ke dunia itu sebenarnya adalah anugrah dari tuhan yang Maha Pencipta (Hak yang bersifat Kodrati), dan karena kesadaran tentang hak asasi manusia di kalangan masyarakat luas memang masih belum dipahami secara merata, dan belum disadari secara semestinya, hal ini tercermin dari dalam banyak pengaduan masyarakat kepada komnas HAM, misalnya tentang perilaku pihak-pihak tertentu yang melakukan tindakan-tindakan pelanggaran hak-hak asasi tanpa sedikitpun merasa bersalah, pengalaman menunjukkan

---

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 77

<sup>35</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 15.

<sup>36</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. 124.

<sup>37</sup> Farid Abdul Khaliq, *Fiqh Politik Islam*, terjemah Faturrahman A. Hamid, (Jakarta: Amzah, 2005),

jika yang bersalah diingatkan dengan penjelasan-penjelasan yang memadai, banyak dari mereka yang kemudiansadar, namun adapula yang tetap kukuh dengan sikapnya yang merasatidak bersalah.<sup>38</sup>

Tulisan-tulisan yang menyatakan Islam melindungi hak asasi manusia,seringkali menyebut Islam sebagai agama yang paling demokratis. Pernyataan itu seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi,justru di negeri-negeri Muslimlah terjadi banyak pelanggaran yang beratatas hak asasi manusia, termasuk di Indonesia. Kalau kita tidak maumengakui hal ini, berarti kita melihat Islam sebagai acuan ideal namunsamasekali tidak tersangkut dalam hak asasi manusia. Dalam keadaan demikian klaim Islam sebagai agama pelindung hak asasi manusia hanyaakan terasa kosong saja, tidak memiliki pelaksanaan praktek kehidupan. Banyak negeri-negeri muslim yang telah melakukan ratifikasi atasdeklarasi universal HAM, yang dikumandangkan oleh perserikatan bangsa-bangsa (PBB) dalam tahun 1948.

#### 1. Pengertian Human Right.

Secara harfiah kata hak berarti kewenangan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Adapun asasi berasal dari kata asas yang berarti dasar, alas dan fondasi, yaitu sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat. Kemudian kata itu mendapat im-buhan dan akhiran “i” lalu menjadi asasi. Kata asasi bermakna sesuatu yang bersifat mendasar atau pokok.<sup>39</sup>

Secara istilah, kata hak asasi berarti kewenangan dasar yang dimiliki olehseseorang yang melekat pada diri orang itu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pilihan hidupnya.Hak-Hak Asasi Manusia adalah hak-hak yangdimiliki manusia menurut kodratnya, yang tak dapat dipisahkan dari padahakekatnya dan karena itu bersifat suci. Menurut teaching human rights yang diterbitkan oleh perserikatan bangsa-bangsa (PBB), hak asasi manusia adalah hak-hak yang melekat pada setiap manusia, yang tanpanya manusia mustahil dapat hidup sebagai manusia.<sup>40</sup>

Hak hidup misalnya, adalah klaim untuk memperoleh dan melakukan segala sesuatu yang dapat membuat seseorang tetap hidup, karena tanpa hak tersebut eksistensinya sebagai manusia akan hilang. Prinsip-prinsip umum tentang hak-hak asasi manusia yang dicanangkan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 1948 dianggap sebagai pedoman standar bagi pelaksanaan penegakan HAM bagi bangsa-bangsa, terutama yang bergabung dalam badan tertinggi dunia itu hingga saatini. Prinsip-prinsip umum tersebut dikenal dengan *Universal Declaration of Human Rights*, UDHR (Pernyataan Semesta tentang Hak-hak Asasi Manusia).

Hak asasi dalam islam berbeda dengan hak asasi menurut pengertian yang umum dikenal. Dalam Islam seluruh hak asasi merupakan kewajiban bagi negara maupun individu yang tidak boleh diabaikan.Oleh karena itu, negarabukan saja menahan diri dari menyentuh hak-hak asasi tersebut, melainkanjuga mempunyai kewajiban untuk melindungi dan menjamin hak-hak tersebut.

#### 2. Hak Asasi Dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan isu global yang penegakannyatelah menjadi komitmen dunia internasional.Indonesia sebagai bagian daritatanan dunia internasional telah meratifikasi sebagian besar komponen-komponen HAM. Konskuensinya dari hal tersebut di atas adalah adanyakeharusan untuk menegakkan

---

<sup>38</sup> Nurcholish Majid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi danVisi Baru Islam Indonesia*, Cet. 2, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 203

<sup>39</sup> im Penyusun Kamus Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar BahasaIndonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.474.

<sup>40</sup> A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan MasyarakatMadani*, (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2007), hlm. 252

dan mematuhi hal-hal yang berhubungan dengan HAM, pembukaan UDHR mengamanatkan bahwa nilai-nilai hak asasi manusia harus disosialkan melalui pendidikan dan pengajaran yang sistematis dan terprogram, sebab pemahaman dan pengetahuan tentang hak asasi manusia merupakan suatu hal yang bersifat individual dan kebutuhannya pemahaman. Oleh karena itu, agar hak asasi manusia menjadisuatu nilai yang dapat dipahami oleh setiap orang diperlukan adanya proses internalisasi yang sistematis dan terprogram melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Rasa tanggung jawab terhadap internalisasi nilai-nilai hak asasi manusia bisa dijadikan sebagai prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Adapun dorongan utama untuk menekankan perlunya nilai-nilai HAM dalam pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah antara lain adalah karena diperlukannya perubahan sistem-sistem nilai dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Menurut UNESCO untuk memperkuat pembentukan nilai dan kemampuan seperti solidaritas, kreativitas, tanggung jawab, toleransi dan sebagainya, perlu adanya internalisasi nilai-nilai hak asasi manusia dalam setiap kurikulum yang digunakan oleh setiap jenjang pendidikan.

Dengan demikian maka nilai-nilai HAM harus mendapat tempat penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Output pendidikan haruslah manusia yang mempunyai kepribadian yang toleran, inklusif, demokratis terhadap berbagai pengelompokan masyarakat berdasarkan paham suku bahasa maupun agama. Hal ini penting untuk diperhatikan karena salah satu tugas pendidikan adalah membentuk pribadi manusia yang beradab dan berbudaya, yang dapat menghormati adanya perbedaan dan keragaman. Di tengah-tengah maraknya paham globalisasi yang bergulir secara paradoks menimbulkan berbagai kesadaran dan budaya baru di tengah-tengah masyarakat, oleh karena itu untuk menghadapi perubahan tersebut diperlukan pendidikan pluralitas, HAM, dan demokrasi yang dapat merespon lahirnya manusia yang beradab dan berbudaya.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Azyumardi menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu agen perubahan sosial pendidikan di satu sisi dipandang sebagai suatu variabel modernisasi yang mengantarkan masyarakat mencapai suatu kemajuan.<sup>41</sup>

Pendidikan dengan demikian menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan dalam transformasi pengetahuan nilai-nilai dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi konservatif dan progresif. Oleh sebab itu, kebudayaan dan keyakinan umat manusia terus menerus berusaha menjaga dan mempertahankan penyelenggaraan pendidikan secara turun temurun. Penyelenggaraan pendidikan selanjutnya menjadi kewajiban kemanusiaan atau sebagai strategi budaya dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka. Begitu pentingnya arti pendidikan bagi umat manusia menyebabkan banyak peradaban manusia yang mengharuskan masyarakat untuk tetap menjaga eksistensi dan keberlangsungan pendidikan.

Pada akhirnya manusia secara tegas menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia, salah satu hak dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, baik sebagai warga suatu negara maupun sebagai warga dunia. Pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan apapun kondisi yang melingkupinya. Tidak ada alasan bagi setiap warga negara untuk tidak mendapat hak-hak dasar tersebut. Tugas negara dalam urusan HAM adalah melindungi, mempromosikan dan mencegah pelanggaran terhadap hak asasi

---

<sup>41</sup> Azyumardi Azra, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 1996), hlm. 2-3

manusia bagi warganya. Dengan demikian wajib belajar dalam konteks HAM adalah kewajiban negara untuk menyediakannya.

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, pendidikan memiliki berat tanggung jawab untuk mewujudkan pelaksanaan hak asasi manusia tersebut, seperti kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan berekspresi, kebebasan untuk mengakses informasi secara benar dan jujur, kebebasan berserikan dan lain sebagainya. Jadi dalam hak memperoleh pendidikan terdapat kewajiban yang harus dilaksanakan, yakni kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkeadilan dan berkeadaban. Tanpa dilandasi adanya kesadaran untuk mewujudkan kewajiban tersebut maka pendidikan yang berorientasi pada HAM sulit untuk direalisasikan.

Dalam hal ini Lembaga pendidikan harus merespon persoalan HAM. Sekolah sebagai lembaga pendidikan hendaknya dapat menjadi tempat khusus untuk tumbuh dan berkembang. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang, mengembangkan minat dan kemampuannya. Perkembangan memerlukan penghayatan kebebasan sebagai bagian dari asas demokrasi yang realisasinya adalah adanya kebebasan untuk berfikir dan berpendapat.

Budaya kekerasan yang marak belakangan terjadi dengan melibatkan sentimen keagamaan, etnis, suku, merupakan perluasan kekerasan sistematis atas peserta didik di ruang kelas. Di ruang kelas, anak-anak hampir tak memiliki ruang untuk berekspresi dan mengartikulasikan apa yang dipikirkannya. Sosok anak-anak tersebut hanya berharga jika sesuai dengan citra guru, pengelola pendidikan, elit agama, dan bahkan pemerintah yang menganggap dirinya moralis. Lebih parah lagi dalam lingkungan keluarga, anak juga sering mendapatkan perlakuan yang kurang humanis. Kecurigaan orang tua yang berlebihan terhadap anaknya turut memberikan andil dalam menciptakan budaya kekerasan.

Masyarakat yang plural membutuhkan ikatan keadaban yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan suatu keadaban. Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal agama. Karenaitu, bagaimana guru mampu membelajarkan pendidikan agama yang difungsikan sebagai panduan moral dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk, dan bagaimana guru agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban, ketulus dalam beramal, bermusyawah dan lain sebagainya. Sehingga dengan upaya tersebut nilai-nilai agama yang universal tidak saja dibahasakan dengan menggunakan bahasa verbal, akan tetapi lebih pada Bahasa tindakan yang lebih nyata, sehingga nilai-nilai agama dapat dibumikan dan dapat memberikan manfaat yang lebih nyata dalam kehidupan bersama.

## **G. Empat Pilar Menuju Rahmatan Lil Alamin**

### **1. Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin**

Secara terminologi bahasa Islam *Rahmatan Lil'alamin* terdiri atas Islam dan *Rahmatan Lil'alamin*. Islam berasal dari kata *salama/salima* artinya damai, keamanan, kenyamanan, dan perlindungan. Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri yang disampaikan oleh Muhammad Tahir-ul-Qadri menyatakan bahwa: "seperti makna literalnya, Islam adalah pernyataan absolut tentang perdamaian. Agama Islam adalah manifestasi damai itu sendiri. Islam mendorong manusia untuk menciptakan hidup proporsional, damai, penuh kebaikan, keseimbangan, toleransi, sabar, dan menahan

marah.”<sup>42</sup> Kata Islam yang terdevirasi sehingga menjadikan Islam memiliki varian makna yang diafirmasi oleh Alquran sendiri, meliputi: selamat dan sejahtera (Qs. Maryam/19: 47), damai (Qs. Al-Anfâl/8: 61 dan Qs. Al-Hujurât/49: 9), bersih dan suci (Qs. Asy-Syu’arâ’/26: 89, Qs. Al-Maidah/5: 6 dan Qs. As-Shaffât/37: 84), menyerah (Qs. An-Nisâ/4: 125 dan Qs. Ali Imrân/3: 83), penyerahan diri secara totalitas kepadaNya (Qs. Al-Baqarah/2: 208 dan Qs. As-Shaffât/37: 26).<sup>43</sup>

Selanjutnya makna “rahmat” menurut Ibnu Mandzur adalah *al-riqqatu wa al-ta’attufi* (kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan).<sup>44</sup> Selain itu bermakna kelembutan hati, kehalusan dan belas kasihan sebagaimana pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Faris, pun bahwa kata *rahima* bermakna hubungan kerabat, persaudaraan, dan ikatan darah.<sup>45</sup> Hal tersebut dipertegas oleh Al-Asfahani bahwa rahmat merupakan *al-ihsân al-mujarrad dûna al-riqqat* (kebaikan tanpa belas kasih) dan *al-riqqat al-mujarradah* (belas kasih semata-mata).<sup>46</sup> Penjelasannya bahwa apabila rahmat disandarkan kepada manusia, maka hanya kebaikan berupa simpati semata dari manusia itu sendiri, sedangkan apabila disandarkan terhadap Allah SWT, maka bermakna kebaikan semata-matadatangnya hanya dari Allah SWT Yang Maha Kuasa.

Adapun makna rahmat dalam Alquran salah satunya terdapat dalam Qs. Al-Anbiyâ’/21: 107 yang artinya “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Artinya bahwa rahmat dalam Alquran hanya dari Allah SWT Sang Pemberi Rahmat bagi semua makhlukNya. Rahmat yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya dapat berupa kemenangan, kebaikan, kenikmatan, kasih sayang, dan banyak lagi. Rahmat merupakan sifat *rahman* Allah SWT yang terkandung di dalam Alquran, dapat diterima dan dirasakan oleh seluruh umat manusia bahkan oleh seluruh alam. Pun Nabi Muhammad SAW dilahirkan ke bumi dijadikan sebagai rahmat dari Allah SWT, sebagaimana sabdanya: “*Yâ ayyuha al-nâsu, innamâ anâ rahmatun muhdâtun (wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan Allah)*”.<sup>47</sup>

Azab Allah lebih sempit, daripada luasnya rahmat Allah SWT. KH. Hasyim Muzadi menafsirkan bahwa rahmat (*rahman*) dan *rahim* Allah itu berbeda. Rahmat (*rahman*) itu berlaku diterima dan dirasakan oleh semua makhlukNya, baik yang Muslim maupun non-Muslim, sedangkan *rahim* hanya dapat diterima dan dirasakan oleh orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT, melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangnya sebagai salah satu cara masuk surgaNya, termasuk percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah rasulNya.<sup>48</sup>

Perbedaan signifikan Islam *Rahmatan Lil’alamin* yang bersumber dan tercantum dalam Alquran (*building in Islam*) dengan Islam Liberal dan Islam Pluralis, Islam Progresif, Islam Nusantara, Islam Kalap dan Islam Karib, Islam Berkemajuan, dan sebagainya. Islam *Rahmatan Lil’alamin* merupakan salah satu solusi untuk dunia karena visi Islam penuh dengan kedamaian, persaudaraan, dan toleransi yang penuh rahmat untuk seluruh alam. Selain itu Islam *Rahmatan Lil’alamin* yang diajarkan melalui Nabi Muhammad SAW *berdampak* komprehensif, holistik, inklusif dan

---

<sup>42</sup> Tahir-ul-Qadri, Muhammad. *Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*. (Jakarta: LPPI, 2014), hlm. 74

<sup>43</sup> Rasyid, Muhammad Makmun. 2016. *Islam Rahmatan Lil Alamin* Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No.1: 94., hlm. 98-99

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm. 102

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> *Ibid*

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 103

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 99

positif, tidak memiliki kelemahan dan atau kekurangan, selalu suci dan autentik berdasarkan IlahiahNya.<sup>49</sup>

Ada beberapa upaya dalam menghindari asumsi-asumsi negatif terhadap Islam yang kian telah berkembang, salah satunya mengenai “mahluk yang sama”, yaitu “Islam yang tunduk dan tersubordinasikan kepada Barat.”<sup>50</sup> Islam Nusantara merupakan salah satu contoh representasi dari Nahdatul Ulama yang belum memiliki definisi resmi, sehingga menjadikan pemahaman Islam yang eksklusif. Hal ini cenderung memberikan ambiguitas dalam praktik, meskipun disebut sebagai bagian budayakhas Indonesia, yang dikhawatirkan menimbulkan saling kecurigaan.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash Radhiyallahu anhumah bahwa ada seorang yang bertanya kepada Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Apakah (amal dalam) Islam yang paling baik? Maka Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “(Yaitu) kamu memberi makan (orang yang membutuhkan) dan mengucapkan salam kepada orang (Muslim) yang kamu kenal maupun tidak kamu kenal” (HR. Al-Bukhârî No.12 dan Muslim No.39, dari Ibnu ‘Umar Radhiyallahu anhumah)

Selain itu, dalam hadits lain disebutkan bahwa *Yang disebut dengan muslim sejati adalah orang yang selamat orang muslim lainnya dari lisan dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari perkara yang dilarang oleh Allah .”* (HR. Bukhari no. 10 dan Muslim no. 40)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep Islam *Rahmatan Lil’alamin* berupaya untuk mengembangkan pola hubungan yang terjadi antara manusia baik yang humanis, dialogis, toleran bahkan pluralis, hal tersebut dilakukan dengan pengelolaan, pemanfaatan dan pendayagunaan alam dengan penuh rasa kasih dan sayang. Pluralis dalam arti memiliki relasi tanpa memandang suku, bangsa, agama, ras ataupun titik lainnya yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Humanis dalam arti menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghargai manusia sebagai manusia. Dialogis dalam arti semua persoalan yang muncul sebagai akibat interaksi sosial didiskusikan secara baik dan akomodatif terhadap beragam pemikiran. Toleran dalam arti memberi kesempatan kepada yang lain untuk melakukan sebagaimana yang diyakininya, dengan penuh rasa damai.

## 2. Empat Pilar Menuju Rahmatan Lil Alamin

### a. Ilmu Pengetahuan.

Keseluruhan ajaran Islam sebaiknya dipandang sebagai fakta historis yang mesti dipahami menurut ukuran ruang-waktu dan batas kemampuan manusia dalam memahaminya ketimbang sebagai peristiwa pewahyuan yang hanya terjadi dalam kurun waktu 22 tahun masa kenabian Muhammad saw. (610-632 M) semata.

Penegasan sudut pandang ini penting untuk menghindari pandangan dikotomis bahwa ajaran Islam lebih tinggi mutu informasinya dari ilmu pengetahuan karena ia bersumber dari Tuhan. Sedangkan ilmu pengetahuan bersumber dari realitas ruang-waktu yang dibaca oleh panca indera manusia.

Sepanjang ilmu pengetahuan itu diartikan sebagai cara yang rasional dan empiris untuk mempelajari gejala alamiah yang terdapat pada diri manusia dan di luar diri manusia.<sup>51</sup>, maka tidak ada satu pernyataan ayat maupun hadis yang

---

<sup>49</sup> Ibid

<sup>50</sup> Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 33

<sup>51</sup> Nasim Butt, Sains dan Masyarakat Islam, terj. Masdar Hilmy. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 69

menentang apalagi mengharamkan aktivitas keilmuan. Bahkan sebaliknya ajaran Islam mengajarkan sikap kritis pada setiap jenis informasi yang dilihat, didengar, dihirup, diraba, maupun dirasa oleh manusia. Sebagai contoh QS. Al-Hujurat (49):6 yang isinya meminta kita supaya senantiasa berhati-hati dalam menginternalisasi (mengunyah) setiap informasi. Kewaspadaan ini dituntut supaya kita tidak berbuat zalim (anarki) karena percaya pada informasi yang salah dan berkeputusan berdasarkan makna yang dikandungnya.

Dengan demikian ajaran Islam memberi teladan pada para pemeluknya untuk memiliki sikap kritis terhadap dirinya sendiri maupun terhadap objek lain di luar dirinya dan bersedia mempertanggungjawabkan semua pernyataan dan perbuatan yang diciptakannya. Hal seperti ini merupakan semangat ilmiah yang tulen dan sangat menjunjung tinggi nilai sportifitas dalam berkarya.

Semangat ilmiah yang ditawarkan ajaran Islam bukan semata-mata macan kertas, tetapi ia diwujudkan dalam setiap ritual-keagamaan Islam. Ciri khas ajaran Islam yang menekankan iman dan amal shaleh ini nampak jelas dalam poses mendidik manusia supaya menjadi makhluk ilmiah. Sebagai ilustrasinya kita ambil praktik ritual ibadah shalat.

Dalam setiap perbuatan shalat mesti membaca ummul kitab (QS. Al-Fatihah (1): 1-7). Dari ketujuh ayat yang terkandung di dalamnya terdapat satu ayat yang berisi permohonan kita kepada Allah supaya ditunjukkan pada jalan yang lurus. Yang dimaksud dengan jalan lurus ialah jalan kebenaran. Untuk mencapai kebenaran dipersyaratkan supaya kita mengurung keinginan subyektif dan egoisme kita sendiri disamping diharuskan memperkuat kemauan untuk mendapatkannya. Permohonan tersebut merupakan titik pijak perjuangan panjang manusia untuk melepaskan diri dari kepentingan subyektifnya dan mengikatkan diri pada kebenaran objektif yang ditemukannya. Perjuangan ini tidak akan sampai di tujuan kecuali Allah memberi petunjuk ke arah jalan yang benar, karena Tuhanlah pemilik mutlak atas kebenaran, sedangkan manusia hanya menangkap “percikan”nya saja.<sup>52</sup> Ringkasnya, dalam ritual shalat terdapat proses pendidikan sepanjang hayat manusia; yaitu mendidik manusia menjadi makhluk yang beramal ilmiah dan berilmu amaliah.

b. Manusia Unggul.

Di atas telah dibahas sebelumnya tentang jati diri manusia, baik berdasarkan pendidikan islam maupun pendapat para ahli. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimanakah konsep manusia yang unggul. Sebelum mengemukakan tentang manusia unggul, barangkali tidak ada salahnya juga bila terlebih dahulu kita tampilkan pendapat tokoh-tokoh psikologi tentang manusia unggul, dengan harapan wacana tentang manusia berkualitas itu tidak hanya bersifat normatif semata. Diantara tokoh psikologi tersebut adalah:

- 1) Karen Horney (1942), mengatakan bahwa manusia unggul adalah orang yang telah mampu menyeimbangkan dorongandorongan yang ada dalam dirinya, sehingga terwujudlah tingkah laku yang harmonis. Ia mampu berhubungan dengan lingkungannya, mampu menciptakan suasana aman dan harmonis. Ia tidak agresif, tidak mengasingkan diri dari lingkungannya, dan hidupnya tidak pula bergantung pada orang lain.
- 2) Gordon Allport (1964), manusia unggul dipandang sebagai orang yang telah menunjukkan kemampuan untuk memperluas lingkungan hidupnya,

---

<sup>52</sup> Nurcholis Madjid. “Shalat” dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.) Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah. (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 397.

menghayati situasi untuk dapat berkomunikasi dengan hangat, menerima dirinya sebagaimana adanya, mempersepsi lingkungan secara realistis, memandang dirinya secara obyektif, serta berpegang pada pandangan hidup secara utuh. Ciri-ciri ini dimiliki oleh manusia yang telah matang (mature).

- 3) Jourard (1980), manusia berkualitas adalah manusia sehat yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) membuka diri untuk menerima gagasan orang lain; (b) peduli terhadap diri, sesama dan lingkungannya; (c) kreatif; (d) mampu bekerja yang memberikan hasil (produktif); dan (e) mampu bercinta.
- 4) Thomas J. Peters dan Robert H. Waterman, manusia unggul dilihat dari keberhasilannya menjalankan usaha, adapun ciricirinya sebagai berikut: (a) memiliki kegemaran untuk selalu berbuat sesuatu, daripada banyak bertanya; (b) menampilkan hubungan yang erat dengan para rekannya; (c) bersifat otonom dan memperlihatkan kewiraswastaan; (d) membina kesadaran untuk menampilkan upaya terbaik; (e) memandang penting keuletan dalam menjalankan usaha; (g) menempatkan orang secara proporsional; dan (h) menggunakan prinsip pengawasan yang lentur (longgar tapi ketat).

Dari berbagai pendapat tentang manusia berkualitas di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa manusia berkualitas itu meliputi kepribadian yang utuh (*integrated personality*), kepribadian yang sehat (*healthy personality*), kepribadian yang normal (*normal personality*) dan kepribadian yang produktif (*productive personality*).<sup>53</sup>

Apabila memperhatikan al-Qur'an, banyak sekali ( $\pm$  91 ayat) yang berbicara tentang kejadian manusia, status, martabat, kesucian, fitrah, sifat, tugas, pembinaan, pengganggu, kemampuan, perbedaan, nasib dan perjalanan hidupnya. Ketika kita berbicara tentang manusia berkualitas, maka penjabarannya tersebar di antara ayat-ayat tersebut.

Banyak istilah yang digunakan al-Qur'an dalam menggambarkan manusia berkualitas atau makhluk yang diciptakan Allah dalam sosok yang paling canggih, di antaranya kata manusia beriman (QS. al-Hujarat : 14) dan beramal saleh (QS. at-Tin: 6), diberi Ilmu (QS. al-Isra: 85, QS. Mujadalah: 11, QS. Fatir: 28), alim (QS. al-Ankabut: 43), berakal (QS. al-Mulk (67): 10), manusia sebagai khalifah (QS. al-Baqarah (2): 30), jiwa yang tenang (QS. al-Fajr (89): 27-28), hati yang tenteram (QS. ar-Ra'd (30): 28), kaffah (QS. al-Baqarah (2): 208), muttaqin (QS. al-Baqarah (2): 2), takwa (QS. al-Baqarah (2): 183), mu'minin, muhsinin, syakirin, muflihin, salihin, yang kemudian diberi keterangan untuk mendeskripsikan ciri-cirinya. Istilah-istilah tersebut saling berkaitan dan saling menerangkan. Jadi, apabila mengambil salah satu istilah dari istilah-istilah yang digunakan al-Qur'an, maka deskripsinya akan saling melengkapi dan merupakan ciri bagi yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa konsep dan karakteristik manusia berkualitas tidak tunggal, akan tetapi komprehensif dan saling melengkapi.<sup>54</sup>

Dari kumpulan surat dan ayat yang dikutip di atas, jelaslah bahwa konsep tentang manusia berkualitas hendaknya menampilkan ciri sebagai hamba Allah yang beriman, sehingga hanya kepada Allah ia bermunajah, serta memberikan manfaat bagi sesamanya. Sekiranya lebih dalam ditelusuri, kedua ciri utama itu

---

<sup>53</sup> M. D. Dahlan, Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari AlQur'an, Al-Hadits dan Qaul Ulama, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia (Yogyakarta: UII, tanggal 19 Maret 1990), hlm. 2-3.

<sup>54</sup> H. A. Sanaky dalam A. M. Saefuddin, Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah, Makalah : Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya (Yogyakarta: SMFT UII, Pada tanggal, 22-23 Januari 1992), hlm. 1

kita dapatkan pada manusia takwa, sehingga manusia berkualitas dapat pula diartikan sebagai manusia yang beriman dan bertakwa. Artinya manusia yang berperilaku tawakkal, pemaaf, sabar, muhsin, mau bersyukur, berusaha meningkatkan kualitas amalnya dan mengajak manusia lain untuk beramal. Untuk itu, keutamaan manusia berpangkal pada adanya iman kepada Allah dan keimanannya diwujudkan dalam perilaku yang memberi manfaat bagi masyarakat, berilmu pengetahuan, dan beramal saleh.<sup>55</sup>

Menurut Sanaky, karakteristik yang dikemukakan al-Qur'an menjadi tolak ukur kualitas manusia, karena karakteristik tersebut diturunkan dari konfigurasi nilai-nilai yang dikemukakan al-Qur'an yang hadir bersama dengan kelahiran manusia ke dunia, dan menjadi sifat penentu dalam pembentukan kepribadian manusia. Lebih lanjut, perwujudan manusia yang berkualitas itu harus pula ditopang dengan terjalannya 4 kualitas pendukung yaitu kualitas iman, ilmu pengetahuan, kualitas amal saleh, dan kualitas sosial.

sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan". Perbedaan antara manusia yang berilmu dengan yang tidak berilmu dalam al-Qur'an tersebut, memberikan isyarat bahwa segala kejadian yang berlangsung, hendaknya senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya).<sup>56</sup> Tidak dapat dipungkiri pula bahwa ilmu pengetahuan telah menjadikan manusia terkelompok dengan berbagai keahlian (profesional). Tiap keahlian menjadi unsur penyempurna dalam perakitan kehidupan sosial. Tiap aspek sosial yang tidak dikaji dengan bidang ilmunya yang sesuai, akan menimbulkan usaha yang di luar kontrol nilai sosial, dan besar kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan (kerusakan) di bumi. Oleh karena itu, menempatkan ahli dalam suatu bidang kehidupan tertentu menjadi jaminan keadilan bagi kehidupan kemanusiaan.<sup>57</sup>

#### 1) Kualitas Iman

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyakinan dan motor penggerak untuk perilaku dan amal (aktivitas kerja) manusia. Dalam keadaan beriman, manusia dapat memperlihatkan kualitas perilaku, kualitas amal saleh, dan kualitas sosialnya yaitu ketulusan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat luas. Manusia akan berperilaku, bekerja, dan bermasyarakat sesuai dengan fitrah kejadiannya yang condong kepada jalan yang lurus (hanief). Manusia berkualitas akan berjuang melawan penindasan, tirani dan tidak membiarkan kediktatoran atau tindakan sewenang-wenang. Karena iman memberikan pula kedamaian jiwa, kedamaian berperilaku dan kedamaian beramal saleh.

Djamaludin Ancok mengatakan bahwa semakin tinggi iman dan takwa seseorang semakin tinggi pula kemampuan intelektual dan kepekaan sosialnya. Manusia yang beriman hatinya akan dibimbing Allah, jiwanya menjadi tenang dalam melakukan aktivitas hidupnya.<sup>58</sup> Pernyataan ini telah diisyaratkan Allah dalam QS. at-Tagabun ayat 11, yang artinya: "...Siapa yang beriman kepada Allah, Allah akan memimpin hatinya."

#### 2) Kualitas Intelektual

---

<sup>55</sup> M. D. Dahlan, Konsep Manusia..., hlm. 7.

<sup>56</sup> M. Jamaluddin, Mau'izhatul Mukminin min Ihya' 'Ulumuddin" Imam Alghazali", Al-Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubro (tidak bertahun), Terjemahan Moh. Abdai Rathomy (Bandung: Diponegoro, 1973), hlm. 15.

<sup>57</sup> A. M. Saefuddin, Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah..., hlm. 6

<sup>58</sup> Djamaludin Ancok, Membangun Kompotensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998), hlm. 15.

Kualitas intelektual sudah menjadi potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan, Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda (QS. al-Baqarah: 31). Artinya manusia sejak lahir telah memiliki potensi intelektual, kemudian potensi intelektual ini berkembang seiring dengan bertambahnya umur manusia. Kualitas intelektual merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mengolah alam ini. Rasulullah bersabda: "barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan dunia kuasailah ilmunya, barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan akhirat kuasailah ilmunya dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagiaan keduanya juga dengan menguasai ilmunya." Dalam QS. Mujadalah: 11, Allah mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan: "Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari golonganmu semua dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat". Kemudian dalam QS. azZumar: 9, Allah membedakan orang yang berilmu pengetahuan dan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan: "Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan". Perbedaan antara manusia yang berilmu dengan yang tidak berilmu dalam al-Qur'an tersebut, memberikan isyarat bahwa segala kejadian yang berlangsung, hendaknya senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya). Tidak dapat dipungkiri pula bahwa ilmu pengetahuan telah menjadikan manusia terkelompok dengan berbagai keahlian (profesional). Tiap keahlian menjadi unsur penyempurna dalam perakitan kehidupan sosial. Tiap aspek sosial yang tidak dikaji dengan bidang ilmunya yang sesuai, akan menimbulkan usaha yang di luar kontrol nilai sosial, dan besar kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan (kerusakan) di bumi. Oleh karena itu, menempatkan ahli dalam suatu bidang kehidupan tertentu menjadi jaminan keadilan bagi kehidupan kemanusiaan.<sup>59</sup>

### 3) Kualitas Amal Saleh

Amal saleh adalah pembentuk kualitas manusia, tiap kerja yang dilakukan setiap saat merupakan ukiran ke arah terbentuk kepribadian manusia. Amal saleh sebagai pengejawantahan iman, maka suatu pekerjaan yang dilakukan harus memiliki orientasi nilai. Ini berarti sistem keimanan teraktualisasi melalui kerja amal saleh, karena kerja semacam ini memiliki dimensi yang abadi. QS. at-Tin: 5-6, menyampaikan bahwa: "manusia akan dikembalikan ke kondisi yang paling rendah, kecuali manusia yang beriman dan mengerjakan amal saleh." Menurut Ahmad Muflih Saefuddin bahwa amal terwujud tatkala manusia memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak terwujud perbuatan yang memiliki makna bagi kehidupan manusia. Amal tidak terwujud jika tidak ada sikap percaya dalam dirinya, karena keraguan tidak dapat mewujudkan perbuatan. Oleh karena itu, amal perbuatan yang bermakna bagi kehidupan manusia, baru dapat terwujud apabila sebelumnya ada iman dan ilmu pengetahuan. Karena dengan iman memberikan kelapangan terhadap penderitaan, memberikan kelapangan dalam beramal. Dengan demikian iman dapat membentuk kekuatan dalam diri manusia untuk dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, memberikan semangat kerja. Selain itu, amal saleh juga terkait dengan kualitas ilmu, karena dengan berilmu manusia memiliki orientasi kesanggupan melakukan perbaikan dan melakukan sesuatu perbuatan amal untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia

---

<sup>59</sup> Ibid, 15

#### 4) Kualitas Sosial Manusia

Kualitas Sosial Manusia merupakan makhluk sosial, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain. Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesediaan untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Dalam alQur'an telah diungkapkan bahwa manusia selalu dituntut untuk mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Djamaludin Ancok juga mengatakan bahwa semakin luas pergaulan seseorang dan semakin luas jaringan hubungan sosial (*social networking*) semakin tinggi nilai seseorang. Sifat sosial yang dimiliki manusia itu dimanifestasikan pula dalam kemampuan untuk bisa hidup dalam perbedaan dan menghargai perbedaan (*diversity*). Pengakuan dan penghargaan atas perbedaan adalah suatu syarat tumbuhnya kreativitas dan sinergi. Kemampuan bergaul dengan orang yang berbeda, dan menghargai dan memanfaatkan secara bersama perbedaan tersebut akan memberikan kebaikan buat semua.<sup>60</sup>

#### c. Iman, Islam dan Ikhsan

##### 1) Definisi Iman, Islam dan Iksan.

Kata Iman berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari kata kerja yang (mengandung beberapa arti yaitu percaya, tunduk, tentram dan tenang.<sup>61</sup> Pengertian Iman adalah membenarkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Iman secara bahasa berasal dari kata Asman-Yu'minu-limaan artinya meyakini atau mempercayai. Sedangkan Kata Islam berasal dari Bahasa Arab. Secara etimologi mengandung makna "Sejahtera, tidak cacat, selamat". Seterusnya kata salm dan silm, mengandung arti : Kedamaian, kepatuhan, dan penyerahan diri.<sup>62</sup> Dari kata-kata ini, dibentuk kata salam sebagai istilah dengan pengertian: Sejahtera, tidak tercela, selamat, damai, patuh dan berserah diri. Dari uraian kata-kata itu pengertian Islam dapat dirumuskan taat atau patuh dan berserah diri kepada Allah.<sup>63</sup> Pengertian Islam menurut istilah yaitu, sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia maupun di akhirat. Selanjutnya Kata ihsan berasal dari Bahasa Arab dari kata kerja (fi'il) yaitu : *فعل الحسن : حسن – يحسن – احسان* yang artinya (Perbuatan baik). Ihsan memiliki satu rukun yaitu engkau beribadah kepada Allah swt seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Khaththab Radhiyallahu 'anhu dalam kisah jawaban Nabi SAW kepada Jibri ketika ia bertanya tentang ihsan, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka bila engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihatmu.

##### 2) Korelasi Islam, iman dan ihsan.

Secara teori iman, Islam, dan ihsan dapat dibedakan namun dari segi

---

<sup>60</sup> Ibid, hlm 15

<sup>61</sup> Muhammad At-Tamimiy, Kitab Tauhid (Jilid 2), (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 9

<sup>62</sup> Muhammad Abduh, Risalah Tauhid (Terjemahan : H. Firdaus), (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm.

<sup>63</sup> Muhammad At-Tamimiy, Kitab Op.Cit

prakteknya tidak dapat dipisahkan. Satu dan lainnya saling mengisi, iman menyangkut aspek keyakinan dalam hati yaitu kepercayaan atau keyakinan, sedangkan Islam artinya keselamatan, kesentosaan, patuh, dan tunduk dan ihsan artinya selalu berbuat baik karena merasa diperhatikan oleh Allah.<sup>64</sup> Beribadah agar mendapatkan perhatian dari sang Khaliq, sehingga dapat diterima olehnya. Tidak hanya asal menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya saja, melainkan berusaha bagaimana amal perbuatan itu bisa bernilai plus dihadapan-Nya. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas kedudukan kita hanyalah sebagai hamba, budak dari Tuhan, sebisa mungkin kita bekerja, menjalankan perintah-Nya untuk mendapatkan perhatian dan ridhoNya. Inilah hakikat dari ihsan.<sup>65</sup>

3) PAI Berbasis Islam, Iman dan Ihsan.

Pendidikan Islam, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan-Nya dengan Allah dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.<sup>66</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Iman dalam kaitannya dengan pendidikan maka paling tidak nilai-nilai yang ada dalam keimanan mampu mewarnai keilmuan yang didapat. Karakter yang diharapkan adalah melahirkan peserta didik yang berwawasan Islami, yang yakin terhadap rukun-rukun keimanan. Adapun ihsan dalam ranah edukasi (pendidikan), ihsan sangat erat kaitannya, bahkan sama artinya, dengan kata “afektif”. Sama halnya dengan ihsan, afektif-pun akan berbicara tentang kebaikan yang bersumber dari hati. Oleh karenanya pendidikan karakter berbasis Ihsan sama halnya dengan pendidikan hati.

d. Sistem Sosial yang adil.

Dalam pembahasan mengenai Sistem sosial yang adil, setidaknya Sayyid Quthb membagi kepada tiga pokok pembahasan. Yaitu bidang ekonomi, hukum dan politik pemerintahan.

1) Keadilan Bidang Ekonomi.

Dalam pembahasan mengenai keadilan sosial dalam Islam, maka keadilan dalam bidang ekonomi adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam membangun terbentuknya suatu keadilan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Sayyid Quthb menuliskan bahwa menurut pandangan Islam keadilan adalah persamaan kemanusiaan yang memperhatikan pula keadilan pada semua nilai yang mencakup segi-segi ekonomi yang luas. Dalam pengertian yang lebih mendalam, yaitu pemberian kesempatan sepenuhnya kepada individu, lalu

---

<sup>64</sup> AsmaranAS, Pengantar Study Tauhid, (Jakarta : RajawaliPrees, 1992), hlm.84

<sup>65</sup> Ibid, hlm. 77

<sup>66</sup> ZakiahDarajat, MetodeKhususPengajaranAgama Islam Cet. II, Jakarta: SinarGrafika Offset, 1995,

membiarkanannya melakukan pekerjaan dan memperoleh imbalan dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan tujuan hidup yang mulia.<sup>67</sup>

Artinya bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama dan penuh. Islam adalah agama kesatuan antara ibadah dan muamalah, antara akidah dan perbuatan, material dan spiritual, nilai-nilai ekonomi dan nilai-nilai moral, dunia dan akhirat, bumi dan langit. Maka inilah yang membedakan Islam dengan yang lainnya. Kristen misalnya yang memandang manusia dari segi kebutuhan rohaniah semata, dan berusaha untuk mengekang dorongan-dorongan yang akan muncul. Dan komunisme memandang manusia dari segi kebutuhan materialnya saja, dan bahkan memandang alam ini dengan kaca mata materialisme.

Maka Islam memandang manusia sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara kebutuhan rohani dan dorongan jasmaniahnya, antara kebutuhan spiritual dan materialnya.<sup>68</sup> Hal ini pula yang membedakan kehidupan Islam dengan yang lainnya. Islam mengedepankan keseimbangan dan keserasian dalam hidup. Terlihat dengan jelas bahwa agama Islam tidak membagi dan tidak pula memisahkan antara hal-hal yang dianggap sebagai kebutuhan manusia, seperti yang dijelaskan diatas.

Pemahaman Islam pada keadilan sosial mempertimbangkan kesejahteraan material dan spiritual seseorang.<sup>69</sup> Dua hal ini menjadi tidak bisa dipisahkan sehingga dalam Islam tidak memberikan ruang bagi sekularisme yang menempatkan dua hal ini pada tempat yang berbeda. Sebagaimana kehidupan Barat yang lebih memberikan ruang bagi paham ini.

Dalam masalah keadilan ekonomi ini, seperti yang di jelaskan diatas meletakkan asas keseimbangan dan keserasian sebagai nilai utama dalam menegakkan keadilan ekonominya.

## 2) Keadilan Bidang Hukum

Dalam Islam masyarakatnya diberikan jaminan dan kebebasan dalam kehidupan. Namun yang mesti diketahui adalah bahwa tidak ada kebebasan mutlak tanpa batas. Seperti yang di jelaskan oleh Sayyid Quthb bahwa kehidupan tidak mungkin dapat ditegakkan bila setiap anggota masyarakatnya ingin menikmati kebebasan mutlak tanpa batas dan arah tertentu. Dimana setiap orang menikmati kebebasan jiwa yang mutlak, terbebas dari segala bentuk tekanan dan memperoleh kesamaan penuh yang tidak disertai ikatan dan syarat apapun. Kata Quthb, keadaan semacam ini merupakan jaminan bagi hancurnya masyarakat yang pasti pula akan menghancurkan anggota masyarakat itu sendiri.<sup>116</sup> Dengan artian bahwa diberikan kebebasan dalam kehidupan dengan catatan tidak ada kebebasan mutlak tanpa batas.

---

<sup>67</sup> Sayyid Quthb, Al-'Adalah al-Ijtima'iyah fil Islam, terj. Afif Mohammad, Keadilan Sosial dalam Islam, (Bandung: Pustaka. 1984), hlm. 24

<sup>68</sup> Ibid, hlm. 34

<sup>69</sup> John L. Esposito, What Everyone Needs to Know About Islam, terj. Norma Arbi'a Juli Setiawan, Islam Aktual, (Depok: Inisiasi Press, 2005), hlm. 178

Islam akan memberikan keadilan pada semua segi kehidupan. Tidak akan memberikan ketetapan yang miring dan tidak pula dipengaruhi oleh apapun kecuali penetapan kebenaran, yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah. Seperti yang di ungkapkan Sayyid Quthb tentang keadilan seorang penguasa dalam Islam:

“Di sini setiap individu menikmati keadilan yang sama, tidak ada diskriminasi antara mereka yang muncul karena nasab dan kekayaan, karena uang dan pangkat sebagaimana yang ada pada umat di luar Islam, walaupun antara kaum muslimin dan orang-orang non-Islam itu terdapat permusuhan dan kebencian. Sungguh ini merupakan nilai keadilan yang belum pernah dicapai oleh hukum internasional manapun dan juga oleh hukum lokal manapun sampai detik ini”<sup>70</sup>

Artinya adalah bahwa tidak ada yang dapat mempengaruhi atas tegaknya keadilan, apapun yang mencoba menghalangi baik harta maupun nasab atau keturunannya.

### 3) Keadilan Bidang Politik Pemerintahan

Sistem politik Islam di bangun atas dua konsep dasar yang merupakan perpanjangan konsepsinya yang menyeluruh tentang alam, kehidupan dan manusia: premikiran integral tentang jenis manusia, watak dan pertumbuhannya. Juga konsep bahwa Islam itu merupakan satu sistem universal yang abadi bagi masa depan kemanusiaan.<sup>71</sup>

Menurut penjelasan Quthb bahwa politik pemerintahan dalam Islam dibangun atas tiga asas; keadilan penguasa, ketaatan rakyat, dan permusyawaratan antara penguasa dengan rakyat. Ini merupakan garis-garis besar yang bersifat dasar yang darinya kemudian muncullah berbagai cabang permasalahan.<sup>72</sup>

Mengenai keadilan penguasa yang di sampaikan oleh Quthb diatas, Munawir Sjadzali menjelaskan bahwa seorang penguasa harus adil secara mutlak, keputusan dan kebijaksanaannya tidak terpengaruh oleh perasaan senang atau benci, suka atau tidak suka, hubungan kerabat, suku dan hubungan-hubungan khusus lainnya.<sup>73</sup> Seorang penguasa yang adil, dalam menetapkan sebuah keputusan tidak akan miring atau tidak akan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menodai tegaknya keadilan itu. Seperti yang di ungkapkan oleh Sayyid Quthb sebagai berikut:

“Ia merupakan keadilan yang mutlak yang tidak akan miring keputusannya karena terpengaruh oleh perasaan cinta maupun benci, yang tidak dapat berubah kaidahnya karena adanya suka dan tidak suka. Suatu keadilan yang tidak terpengaruh oleh hubungan kerabat antara berbagai individu dan tidak pula oleh perasaan benci antar suku.”<sup>74</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 130

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 126

<sup>72</sup> *Ibid.*,

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 129

<sup>74</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm. 150

Tentang keadilan penguasa dapat ditemukan penjelasan Allah SWT dalam al-Qur'an diantaranya surat An Nahl ayat 90 yang artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil". Kemudian dalam sabda Nabi SAW juga dijelaskan bahwa "*Rasulullah saw bersabda: sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah pada hari kiamat dan yang paling dekat kedudukannya di sisi Allah adalah seorang pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dibenci Allah dan sangat jauh dari Allah adalah seorang pemimpin yang zalim.*" (HR. Turmudzi).

Kemudian tentang ketaatan rakyat, keharusan atau kewajiban taat kepada pemegang kekuasaan itu, menurut Quthb, merupakan perpanjangan dari kewajiban taat kepada Rasul-Nya, sebab taat kepada pemegang kekuasaan itu bukan karena jabatan mereka, tetapi oleh karena mereka menegakkan syari'at Allah dan Rasul-Nya. Hal ini berarti bahwa apabila para pemegang kekuasaan menyimpang dari garis-garis yang telah ditetapkan oleh syariat maka gugurlah kewajiban taat kepada penguasa, dan segala perintahnya tidak wajib dilaksanakan.<sup>75</sup>

Karena Islam memberikan jaminan dengan perintah-perintah-Nya yang jelas dan universal terhadap jiwa, raga, kehormatan dan harta kekayaan itu dengan suatu gambaran yang tidak ada sedikitpun celah yang terbuka untuk meragukan kebenarannya terhadap jaminan yang diberikannya bagi keamanan, keselamatan dan kehormatan masyarakat.

## H. Epilog

1. Di dalam Islam gagasan tentang perdamaian merupakan pemikiran yang sangat mendasar dan mendalam karena berkait erat dengan watak agama Islam, bahkan merupakan pemikiran universal Islam mengenai alam, kehidupan, dan manusia. Islam secara jelas dan tegas telah mengatur hubungan antar sesama umat Islam dan antar sesama umat manusia dengan menggunakan label Ukhuwwah Islamiyyah. Ukhuwwah ini lebih mengedepankan titik temu dan menjauhkan titik perbedaan dalam rangka menciptakan tata kehidupan yang harmonis, aman, tenteram, dan damai (rahmatan lil 'alamîn).
2. Proses pendidikan yang berlangsung didalam antar aksi yang pluralistis (antara subjek dengan lingkungan alamiah sebagai ekosistem, sosial dan cultural) amat ditentukan oleh aspek manusianya (Homo). Sebab kedudukan manusia sebagai subyek didalam masyarakat, bahkan didalam alam semesta, memberikan konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi diri manusia. Manusia mengembang amanat untuk membimbing masyarakat, memelihara alam lingkungan hidup bersama. bahkan manusia terutama bertanggung jawab atas martabat kemanusiaannya (*human dignity*) kepada Sang pencipta.
3. Kemakmuran dan Kesejahteraan di peroleh dengan membentuk mental menjadi mental yang hanya bergantung kepada sang Khalik (Bertakwa kepada Allah SWT), melalui cara-cara yang jujur dan benar serta mengharapkan ridho Allah SWT. Juga menganjurkan untuk mempersiapkan generasi penerus yang kuat, baik kuat dalam hal Iman maupun dalam ekonomi.

---

<sup>75</sup> Ibid, hlm. 163

4. Hak asasi manusia dalam menegakan HAM di Indonesia sebenarnya sudah disinggung oleh para founding father Indonesia dalam merumuskan naskah Undang Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia 1945. Dalam perspektif pendidikan islam sendiri hak asasi manusia memiliki keserasian yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur dengan menanamkan nilai-nilai toleransi pada masyarakat sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan menghormati hak-hak oranglain. Islam dan Hak Asasi Manusia saling keterkaitan, karena Islam sangat peduli terhadap masalah hak asasi manusia, dan memberikan jaminanterhadap pelanggaran-pelanggaran yang menyangkut masalah hak asasi manusia.
5. Islam menganjurkan kepada para pemeluknya untuk bertindak adil. Salah satu indikasi keadilan dalam tindakan ialah membuat keputusan berdasarkan informasi yang benar dan akurat. Untuk mendapatkan akurasi informasi diperlukan tindak penelitian. Sedangkan Manusia berkualitas adalah manusia yang memiliki ciri sebagai hamba Allah yang beriman, berilmu pengetahuan dan keterampilan, yang dapat memberikan manfaat bagi sesama manusia. Islam, Iman dan Ihsan adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Islam adaalah satu-satunya agama yang diakui Allah di sisi-Nya, sedangkan Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah Islam. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan kelima rukun Islam. Sedangkan pelaksanaan rukun Islam dilakukan dengan cara Ihsan. Sedangkan Sistem sosial yang adil adalah sebuah konsep yang memberikan keseimbangan dan keselarasan dalam segala segi kehidupan dengan adanya batasan-batasan tertentu dan tidak melampaui apa yang ditetapkan syariat.

## DAFTAR BACAAN

- Abduh, Muhammad, Risalah Tauhid (Terjemahan : H. Firdaus), Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Ali, A.Muhti, *Memahami Beberapa Aspek Agama Islam*, Bandung: Mizan, 1991
- Ali, Maulana Muhammad, *kitab Hadits Pegangan*, Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 1992
- Ali, Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad, *Kitab al-Ta'rifat*, Cet.III.Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1988
- Ancok, Djamaludin, *Membangun Kompotensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga*, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1998.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet;III, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008
- AS, Asmaran, *Pengantar Study Tauhid*, Jakarta : Rajawali Prees, 1992
- At-Tamimiy, Muhammad, *Kitab Tauhid (Jilid 2)*, Jakarta: Darul Haq, 2017
- Azra, Azyumardi, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amisco, 1996
- Butt, Nasim, *Sains dan Masyarakat Islam*, terj. Masdar Hilmy. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Chapra, Umer, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri, Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2001

- Dahlan, M. D., Konsep Manusia Berkualitas Yang Dipersepsi Dari AlQur'an, Al-Hadits dan Qaul Ulama, Makalah Seminar Nasional Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: UII, tanggal 19 Maret 1990.
- Darajat, Zakiah, Metode Khusus Pengajaran Agama Islam Cet. II, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1995
- Esposito, John L., What Everyone Needs to Know About Islam, terj. Norma Arbi'a Juli Setiawan, Islam Aktual, Depok: Inisiasi Press, 2005
- Fazlurrahman, Tema pokok Al-Qur'an, terj. Anas Mahyuddin, Cet. II; Bandung: Pustaka, 1996
- Husaini, Adian dan Nuim Hidayat. *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Ibnuharun.multiply.com
- Jamaluddin, M. Mau'izhatul Mukminin min Ihya' 'Ulumuddin" Imam Alghazali", Al-Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubro (tidak bertahun), Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, Bandung: Diponegoro, 1973
- Jurdi, Syarifuddin, Islam dan Ilmu Sosial Indonesia. LABSOS UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2011
- Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010
- Karim, Adiwarmanto, Ekonomi Makro Islami (Edisi 3), Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007
- Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta; Perpustakaan Nasional RI, 2012
- Khaliq, Farid Abdul, Fiqih Politik Islam, terjemah Faturrahman A. Hamid, Jakarta: Amzah, 2005
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Penciptaan Jagat Raya Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains*, Jakarta; PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988
- Ma'luf, Luwis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah*, Bairul: Dar Al-Masyriq, 1977
- Madjid, Nurcholis. "Shalat" dalam Budhy Munawar-Rachman (ed.) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995
- \_\_\_\_\_, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Cet. 2, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Mulyadhi, Kartanegara. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Cet. I: Bandung, Mizan, 2002
- Nasution Harun, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995
- Noor, Syamsudin dan Al-Kuninganiy, Karman. *Tafsir Tarbawiy*. P3M STAIN: Ambon, 2002.
- Pemikiran islam.html
- Quthb, Sayyid, *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fil Islam*, terj. Afif Mohammad, Keadilan Sosial dalam Islam, Bandung: Pustaka. 1984
- Qutub, Sayyid, *Islam dan perdamaian dunia*, Jakarta: firdaus, 1987
- Rachmat, Syaife'I, *Al-Hadis* Bandung: Pustaka Setia, 2000

- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995
- Rasyid, Muhammad Makmun. 2016. *Islam Rahmatan Lil Alamin* Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Episteme Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 11, No.1: 94
- Sanaky, H. A. dalam A. M. Saefuddin, *Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah*, Makalah : Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya, Yogyakarta: SMFT UII, Pada tanggal, 22-23 Januari 1992,
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudlu'î atas Pelbagai Persoalan Umat*, 2019
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992
- Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI-Press, 1993
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan* Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2014
- Tahir-ul-Qadri, Muhammad. *Fatwa tentang Terorisme dan Bom Bunuh Diri*. Jakarta: LPPI, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Ubaedillah, A. dan Rozak, Abdul, *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2007
- Umer Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri, *Masa Depan Ilmu Ekonomi Sebuah Tinjauan Islam*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 102.
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006